

**ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *PERAWAN*
KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN DAN IMPLEMENTASI
ASPEK TOKOH DAN PENOKOHANNYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

**WIWIN TUMARIYANA
NIM : 951224008
NIRM : 950051120401120008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

SKRIPSI

**ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *PERAWAN*
KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN DAN IMPLEMENTASI
ASPEK TOKOH DAN PENOKOHANNYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh

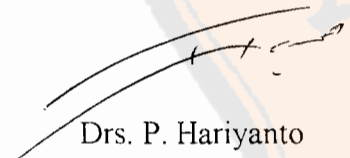
Wiwin Tumariyana

NIM : 95 1224 008

NIRM : 950051120401120008

Telah disetujui oleh

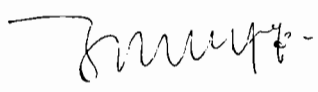
Dosen Pembimbing I



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 9 Oktober 2003

Dosen Pembimbing II



S.E. Peni Adji, SS, M.Hum.

Tanggal 9 Oktober 2003

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

- *Beliau berdua, Bapak S. Soeharyanto (Alm.) dan Ibu Tining S, yang telah memberikan doa dan dukungannya untukku.*
- *Beliau berdua mertuaku, Bapak R.V. Soeharyo dan Ibu TH. Harini yang telah mencurahkan cinta kasihnya kepadaku.*
- *Suamiku Sigit Kristanto dan ananda Bagus Sigit Widiyantoro yang senantiasa memberikan motivasi.*
- *Kakakku Bambang. S, yang senantiasa membantu dan memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.*
- *Adikku Ir. Bambang S.M, yang selalu menantikan kelulusanku.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Oktober 2003

Penulis



Wiwin Tumariyana

ABSTRAK

Tumariyana, Wiwin. 2003. *Analisis Struktural Novel Perawan Karya Korrie Layun Rampan dan Implementasi Aspek Tokoh dan Penokohnya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis struktur novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan. Pendekatan yang dipergunakan dalam novel ini adalah pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini peneliti menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian mengolah dan menafsirkannya. Adapun langkah konkret yang akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut : Pertama, menganalisis novel *Perawan* secara struktural yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar dan tema. Kedua, implementasi hasil analisis novel *Perawan* khususnya aspek tokoh dan penokohnya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Berdasarkan hasil analisis struktur maka dapat diketahui bahwa tokoh sentral dalam novel ini adalah Dengkeh Bawe. Analisis penokohnya dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Tokoh Dengkeh Bawe dilukiskan oleh pengarang sebagai gadis yang cantik, cerdas, memiliki semangat belajar yang tinggi, taat pada tradisi, dan berwawasan luas. Tokoh tambahannya adalah Beliur Nempur, Belikar Tana, Datu Jomu, Tiong Goma, Belian, Kakek Kerewaw, dan Dokter. Beliur Nempur dilukiskan sebagai seorang pria yang tampan, cerdas, dan berpendidikan tinggi. Belikar Tana dilukiskan sebagai seorang ayah yang sangat sabar, penyayang, dan selalu menghormati upacara adat. Datu Jomu dilukiskan sebagai seorang ibu yang sabar, selalu melindungi anaknya, penyayang, dan senantiasa selalu mendukung suaminya. Tiong Goma dilukiskan sebagai seorang ayah yang berwatak keras, penyayang, dan sabar. Belian dilukiskan sebagai seorang yang tampan, masih muda, memiliki kekuatan magis dan mampu mengusir roh-roh jahat. Kakek Kerewaw dilukiskan sebagai seorang yang dituakan di *Lou*, paling senior, arif, dan bijaksana, dihormati, disegani, dan ditakuti oleh warganya. Dokter dilukiskan sebagai seorang wanita muda, cantik, menawan, dan sabar.

Latar dalam novel *Perawan* ada tiga macam yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat yaitu Desa Mut, Barong Tongkok dan Tering di Kalimantan Timur. Latar waktu tahun 1998 meliputi pagi, siang, sore dan malam. Adapun latar sosialnya yaitu keadaan masyarakat, sikap masyarakat, tradisi, budaya Dayak, dan bahasa para tokohnya.

Alur yang terdapat dalam novel *Perawan* adalah alur sorot balik. Alur ini menggambarkan ingatan dan kenangan masa lampau Beliur Nempur, Dengkeh Bawe dan tokoh-tokoh lain.

Tema yang terkandung dalam novel *Perawan* adalah kekuatan batin seorang istri dalam mempertahankan kesucian, harga diri, dan keutuhan perkawinan. Dalam novel ini Dengkeh Bawe sebagai seorang keturunan kaum Dayak yang tinggal di pedalaman daerah Kalimantan berusaha untuk tetap mempertahankan kesuciannya,

melaksanakan upacara adat yaitu berupa *nyenteau* dan *tutukng sarap* demi mencari sebuah kebenaran dan harga diri yang tercampakkan ketika bahtera rumah tangganya hampir saja hancur.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang siswa, dapat disimpulkan hasil analisis novel *Perawan* khususnya aspek penokohan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I Catur Wulan II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Tahap yang dipergunakan dalam Program Satuan Pembelajaran Sastra meliputi Pelacakan Pendahuluan, Penentuan Sikap Praktis, Introduksi, Penyajian, Diskusi dan Pengukuhan (tes).



ABSTRACT

Tumariyana, Wiwin. 2003. *The Structural Analysis of Korrie Layun Rampan's Novel, Perawan, and Implementation Aspect of Character and Characterization as Literature Course Material in General High School*. A Thesis. Yogyakarta: The Study Program of Indonesian and Traditional Languages Education, The Faculty of Teaching and Educational Science, Sanata Dharma University

This research analyzes the structure of Korrie Layun Rampan's novel entitled *Perawan* (the Virgin). The approach applied toward the novel is structural, which emphasizes the intrinsic elements of a literary piece (i.e., character and characterization, plot, background, and theme). Meanwhile, the method of research used is descriptive. Using this method, the researcher describes the facts that are related to the issues about to observe, and then cultivate and interpret them. Here are the factual steps followed by the researcher. Firstly, the researcher analyzes the novel, *Perawan*, structurally, in which the work's characters and characterization, plot, background, and theme are observed. And secondly, the researcher suggests the implementation of the result of the first step, particularly its characterization aspect, as the literature course material in General High School.

Based on structural analysis of the work, it is found that the central character of the novel is Dengkeh Bawe. Analysis characterization described with dramatic and analytic method. Character of given by the author to Dengkeh Bawe beautiful, smart, curious to learn things, faithful to tradition, and broad-minded girl. Additional characters of the novel are Beliur Nempur, Belikar Tana, Datu Jomu, Tiong Goma, Belian, the old man Karewaw, and the doctor. Beliur Nempur is described as a handsome, smart, and highly educated man. Belikar Tana is described as a very patient and loving father who always puts high respect to traditional ceremony. Datu Jomu is described as a patient, protective, and loving mother who always supports her husband. Tiong Goma is described as a stern but loving and patient father. Belian is described as a handsome young man who has magic to expel bad spirits away. The old man Karewaw is the most senior and wisest man in Lou. He is very respected by his clan. The doctor is a beautiful, charming, and patient young-woman.

There are three backgrounds of the *Perawan*, namely place, time, and social backgrounds. For the place backgrounds are the villages of Mut, Barong Tongkok, and Tering, East Kalimantan; for the time morning, noon, afternoon, and evening of a day in 1998; and for the social the society's condition, attitude, tradition, and figures' languages.

The plot of the *Perawan* is flashback. This plot describes Beliur Nempur, Dengkeh Bawe, and other characters' remembrances and memories of the past.

The theme of the *Perawan* is the inner power of a wife to remain faithful and dignified and to keep her marriage whole. In this novel, Dengkeh Bawe as a Dayaknese woman who lives in the hinterland of Borneo tries to keep her faithfulness and observes traditional ceremony of *nyenteau* and *tutukng sarap* in order to find the truth and the unrecognized dignity when her marriage is about to break down.

Regarding on students' language aspect, psychological development, and cultural background, it is concluded that the analysis result of the *Perawan*, particularly its aspect of characterization, can be used as literature course material in General High School grade one, quarter-year two. The course's end is that the students are able to understand literary pieces, and grasp for values that are useful in life as well as students are able to write prose, poem, and drama. Its course object is to discuss the values of the literary piece. The steps taken in the Study Unit Program includes Introduction Tracking, Practical Attitude Determination, Introduction, Description, Discussion, and Testification.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul Analisis Struktural Novel *Perawan* Karya Korrie Layun Rampan dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU, ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing skripsi I dan S.E. Peni Adji, SS, M.Hum. selaku pembimbing skripsi II, yang telah dengan sabar dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing sampai tersusunnya skripsi ini;
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku Dekan FKIP, Dr. A. Herujiyanto, M.A. selaku Ketua Jurusan PBS dan Dr. B. Widharyanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Para Dosen MKDU dan MKDK yang dengan sabar mendidik penulis;
4. Para Dosen PBSID dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma;
5. Para karyawan dan karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDK, dan BAAK yang telah melayani segala urusan administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis;

6. Para karyawan dan karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu mempermudah dalam peminjaman buku-buku;
7. Bapak dan Ibu yang selalu memberiku dukungan material maupun spiritual kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai;
8. Pak Yapi Taum dan Tante Chatrin yang senantiasa membantu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis;
9. Suami dan putraku Bagus yang senantiasa memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada penulis;
10. Untuk sahabatku Eta, terima kasih atas bantuannya dan sebuah persahabatan yang indah;
11. Crew Rental “Risqi” yang dengan ramah melayani penulis; dan
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberi dukungan dan perhatian sampai selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 21 Oktober 2003

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Landasan Teori.....	6
1.6.1 Pendekatan Struktural	6
1.6.2 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra	8
1.6.2.1 Tokoh dan Penokohan.....	8

1.6.2.2 Alur	11
1.6.2.3 Latar	12
1.6.2.3.1 Macam-macam Latar	13
1.6.2.3.2 Unsur-unsur Latar.....	13
1.6.2.4 Tema.....	14
1.6.3 Tahap Pembelajaran Siswa di SMU	15
1.6.3.1 Pelacakan Pendahuluan.....	17
1.6.3.2 Penentuan Sikap Praktis.....	18
1.6.3.3 Introduksi	18
1.6.3.4 Penyajian.....	19
1.6.3.5 Diskusi.....	19
1.6.3.6 Pengukuhan.....	20
1.7 Metodologi Penelitian.....	20
1.7.1 Pendekatan	20
1.7.2 Metode	21
1.7.3 Teknik Penelitian	21
1.8 Sumber Data.....	22
1.9 Sistematika Penyajian	22
BAB II ANALISIS STRUKTUR NOVEL <i>PERAWAN</i> KARYA KORRIE	
LAYUN RAMPAN	23
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	23
2.1.1 Tokoh Utama : 2.1.1.1 Dengkeh Bawe.....	23
2.1.2 Tokoh Tambahan	30
2.1.2.1 Beliur Nempur.....	30

2.1.2.2 Belikar Tana.....	33
2.1.2.3 Datu Jomu.....	35
2.1.2.4 Tiong Goma.....	36
2.1.2.5 Belian.....	39
2.1.2.6 Kakek Kerewaw.....	42
2.1.2.7 Dokter.....	45
2.2 Alur.....	48
2.2.1 Paparan.....	48
2.2.2 Rangsangan.....	48
2.2.3 Gawatan.....	50
2.2.4 Tikaian.....	52
2.2.5 Rumitan.....	53
2.2.6 Klimaks.....	54
2.2.7 Leraian.....	56
2.2.8 Selesaian.....	58
2.3 Latar.....	59
2.3.1 Latar Tempat.....	60
2.3.1.1 Latar Desa Mut.....	60
2.3.1.2 Latar Barong Tongkok.....	61
2.3.1.3 Latar Tering.....	61
2.3.2 Latar Waktu.....	62
2.3.2.1 Latar Waktu Pagi Hari.....	62
2.3.2.2 Latar Waktu Siang Hari.....	63

2.3.2.3 Latar Waktu Sore Hari	63
2.3.2.4 Latar Waktu Malam Hari	63
2.3.2.5 Latar Waktu Menunjukkan Pukul Berapa.....	63
2.3.3 Latar Sosial.....	64
2.4 Tema.....	67
BAB III IMPLEMENTASI ASPEK TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL <i>PERAWAN</i> KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	71
3.1 Pelacakan Pendahuluan.....	73
3.2 Penentuan Sikap Praktis.....	74
3.3 Introduksi	75
3.4 Penyajian.....	76
3.5 Diskusi.....	78
3.6 Pengukuhan (Tes).....	79
3.7 Contoh Program Satuan Pelajaran	79
BAB IV PENUTUP.....	87
4.1 Kesimpulan	87
4.2 Implikasi.....	90
4.3 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN 1 SINOPSIS NOVEL <i>PERAWAN</i>	95
LAMPIRAN 2 KUNCI JAWABAN PERTANYAAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra, termasuk novel, pada hakikatnya adalah benda mati yang dari dirinya tidak bermakna dan tidak dapat dijadikan objek estetika tidak disentuh, tidak dibaca, dan tidak diberi makna oleh pembaca. Pemberian makna pada karya sastra merupakan suatu usaha untuk menjadikan sastra sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat pembaca. Teeuw (1984:191) menyebutkan sebagai artefak, dan ia berpendapat bahwa karya sastra itu dapat dibandingkan dengan peninggalan purbakala yang menuntut keterlibatan arkeolog dalam memberikan makna pada peninggalan itu. Upaya memberikan makna pada karya sastra dikenal dengan istilah konkretisasi sastra (Pradopo, 1995:106). Selanjutnya, pemberian makna pada karya sastra atau proses konkretisasi sastra itu merupakan usaha untuk menjadikan sastra sebagai sesuatu yang berguna bagi masyarakat pembacanya. (ibid:106)

Seorang pembaca dalam memahami karya sastra turut dipengaruhi oleh berbagai situasi dan latar belakang sosial budaya masyarakat. Itu sebabnya, karya sastra lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya bangsa yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya (Pradopo, 1995:107).

Untuk itulah, pembaca akan menginterpretasikan sebuah karya sastra dengan cara berbeda-beda, terutama karena latar belakang pengetahuan sastra dan pengalaman kesastraan yang berbeda (Luxemburg, 1989:28). Selain itu, karya sastra

dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan permenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan tempat pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1992:15). Dengan demikian, karya sastra merupakan perwujudan latar belakang sosial budaya masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang.

Sehubungan dengan hal tersebut, nyatalah bahwa latar belakang sosial budaya yang ditimbulkan oleh pengarang itu meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara, adat dan agama, konvensi-konvensi lokal, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, cara berpikir, dan cara memandang segala sesuatu atau perspektif kehidupan (Waluyo, 1994:52). Selanjutnya, kenyataan sosial budaya masyarakat tertentu saja tidak boleh dipaksakan atau direka-reka sendiri oleh pengarang. Pengarang harus jujur dan apa adanya dalam menunjukkan latar belakang sosial budaya, sedangkan jalan cerita, tokoh-tokoh dan alur cerita merupakan rekaan pengarang. Pengarang harus mendokumentasikan keadaan sosial budaya masyarakat karena karyanya adalah dokumentasi sosial budaya. Lewat karya sastra, seorang pembaca dapat memahami latar belakang sosial budaya masyarakat (*Ibid*: 54).

Membaca karya sastra, misalnya membaca novel, pembaca akan memperoleh hiburan, pengalaman, kenikmatan, keasyikan, pendidikan, dan lain sebagainya. Namun, pembaca dalam membaca novel ini tidak saja ingin memperoleh hiburan, keasyikan, lebih dari itu pembaca juga berkeinginan mengetahui sarana yang digunakan pengarang untuk membuat ceritanya menjadi hidup dan memikat, dalam hal itu pembaca ingin mengetahui teknik-teknik apa yang digunakan pengarang, dengan cara bagaimana pengarang membuat karyanya sehingga banyak diminati

banyak orang. Tentu banyak sarana yang digunakan pengarang agar ceritanya lebih baik dan menarik. Lebih lanjut Sudjiman mengungkapkan yaitu :

Sarana-sarana yang dipergunakan pengarang dapat ditemukan di dalam tiap-tiap cerita jika kita membacanya dengan cermat, dengan memperhatikan baik-baik siapa tokoh ceritanya, apa peristiwa yang dialaminya, dan sebagainya. Kita membaca sambil menghadapi atau menganalisis cerita. Dengan menganalisis kita menjadi paham akan duduk perkara ceritanya. Tentu saja cerita itu tidak cukup kita baca satu kali, tetapi harus berulang-ulang. Dengan demikian, sebenarnya kita meneliti bangun atau struktur cerita. Patut dicatat bahwa dengan berbuat demikian cerita menjadi lebih menarik bagi kita (Sudjiman, 1988:13).

Novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan ditulis pada tahun 1998, dan dipublikasikan pada tahun 2000 oleh Balai Pustaka. Novel *Perawan* secara jernih dan terus terang memaparkan perikehidupan manusia Dayak yang sangat lekat dengan adat dan tradisi yang khas juga unik. Pengarang merealisasikannya melalui tokoh Dengkeh Bawe yang berusaha berjuang untuk memperoleh pendidikan dengan semangat yang membara dan menikah dengan Beliur Nempur, seorang laki-laki yang cerdas, berpendidikan dan selalu berprestasi dalam kuliahnya. Dengkeh Bawe berasal dari keluarga Dayak yang kolot, yang masih tetap melaksanakan tradisi hukum adat.

Upaya menganalisis novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan dalam konteks seperti itu dapat dikatakan sebagai langkah memberi makna terhadap sebuah karya sastra. Langkah awal memahami karya sastra adalah menganalisis unsur-unsur instrinsiknya, meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Selanjutnya, yang akan dikaji dalam novel ini adalah analisis struktural novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis struktural. Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam

dan mengungkapkan makna novel secara keseluruhan melalui tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema dalam novel *Perawan*. Setelah mengetahui makna secara keseluruhan maka dapat dilihat secara lebih khusus oleh peneliti yaitu aspek tokoh dan penokohnya saja. Peneliti memilih aspek tokoh dan penokohan karena untuk penyederhanaan implementasi siswa SMU di sekolah. Dengan membaca novel ini diharapkan siswa SMU dapat memahami aspek tokoh dan penokohan secara keseluruhan melalui analisis struktural serta dapat menemukan nilai pendidikan yang berguna bagi dirinya. Peneliti hanya memfokuskan pada aspek tokoh dan penokohan mengingat waktu yang diberikan tidak memungkinkan untuk mendiskusikan semua unsur yang terdapat di dalam karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana struktur novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi aspek tokoh dan penokohan novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi aspek tokoh dan penokohan novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1.4.1 Memberikan sumbangan bagi bidang ilmu sastra yaitu dapat memperkaya pemahaman terhadap analisis struktural karya sastra, khususnya novel Perawan karya Korrie Layun Rampan.
- 1.4.2 Memberikan suatu alternatif khasanah materi pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel Perawan karya Korrie Layun Rampan terbit tahun 2000. Sebelumnya karyanya yang lain adalah Upacara dan Api Awan Asap memenangkan sayembara penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1988.

Novel Perawan menurut pengamatan penulis belum ada tanggapan, baik itu berupa resensi maupun skripsi. Beberapa kritikus yang memberikan tanggapan novel-novel karya Korrie Layun Rampan yaitu Jakob Sumardjo dan R. Masri Sareb Putra (dalam Rampan, 1999).

Sumardjo (1983:210) mengemukakan novel Korrie Layun Rampan tidak didasari sebuah cerita. Secara keseluruhan hanya merupakan uraian-uraian pecah tentang berbagai segi kehidupan suku Dayak di Kalimantan. Meskipun demikian, novelnya memiliki kesatuan yang menyebabkan karyanya menjadi sesuatu yang utuh. Unsur kesatuan itu antara lain adalah aspek tema yang dalam hal ini khusus menyoroti berbagai macam upacara sebuah suku Dayak. Begitu pula gaya penuturannya menyebabkan karyanya tetap harus menarik untuk diteliti.

R. Masri Sareb Putra (dalam Rampan, 1999) mengungkapkan pula bahwa adegan yang penuh suspense dalam novel *Api Awan Asap* menunjukkan salah satu kelebihan pengarang di dalam bertutur. Hal ini semakin memperkuat setting dalam novel itu yang menekankan betapa sebenarnya orang Dayak sangat memperhatikan pelestarian lingkungan hidup. Unsur-unsur magis khas suku Dayak juga diangkat pengarang. Selain itu, pengarang dengan amat cermat melukiskan suasana karena mengenal setting. Hal tersebut di atas sama seperti dalam novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan.

Berdasarkan hal itu, tanggapan yang ditawarkan R. Masri Sareb Putra atas novel-novel karya Korrie Layun Rampan masih bersifat deskriptif daripada bersifat analitis. Dengan demikian, penelitian terhadap novel itu secara analitis belum ditemukan peneliti. Hal itu mendorong peneliti untuk menganalisis novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan dengan pendekatan struktural.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Struktural

Struktur pada dasarnya adalah seperangkat unsur yang antarunsur atau seperangkat unsur itu terjalin satu hubungan. Menurut Pradopo (1987:118), struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem, dan antar masing-masing unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan, sedangkan struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah.

Analisis struktural karya sastra dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasikan, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37).

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (*ibid:37*).

Berbicara tentang struktur karya sastra bila dikaitkan dengan novel, Pradopo mengatakan bahwa, novel merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa novel itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan, oleh karena itu unsur-unsur dalam novel bukan hanya berupa kumpulan hal-hal yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 1987:118).

Strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia karya sastra yang diciptakan pengarang, terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur novel tersebut, oleh karena itu kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktur novel adalah analisis novel ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam novel, penguraian bahwa tiap unsur mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

Penerapan tinjauan struktural ini diprioritaskan untuk menganalisis novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan. Unsur-unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema yang ada dalam novel ini akan diulas secara mendalam dengan dianalisis secara struktural. Analisis struktural dimaksudkan untuk mencari makna yang ada dalam novel ini. Dalam analisis ini akan dikaji mengenai tokoh dan penokohnya, alurnya, latarnya, dan temanya. Untuk menentukan tema tersebut tentu saja akan mengaitkan unsur-unsur yang lain, yaitu melihat hubungan antara penokohan, latar, dan alur.

Dengan demikian, di bawah ini akan diuraikan mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra dalam hal ini berupa novel. Unsur-unsur itu adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Penulis sengaja membatasi keempat unsur intrinsik ini karena dalam penelitian ini hanya keempat unsur itu yang menjadi kajian penulis.

1.6.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

1.6.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa. Tokoh dalam cerita biasanya berwujud manusia, binatang, atau binatang yang diinsankan (Sudjiman, 1988 : 16).

Sudjiman (1988:17-19) membedakan fungsi tokoh menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral antara lain terdiri dari tokoh utama (protagonis) dan penentangannya (antagonis). Tokoh utama dapat ditentukan melalui kriteria sebagai berikut intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, hubungannya dengan tokoh lain dan judul. Tokoh bawahan adalah tokoh yang

tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, waktu yang digunakan lebih panjang, hubungan antartokoh yaitu protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988:18).

Sebagai unsur utama dalam fiksi, tokoh jelas merupakan hal yang sangat penting bagi tema. Satu hal yang harus dimengerti dalam membaca karya sastra adalah tokoh-tokoh macam apakah yang bermain di dalam cerita. Atas diri siapakah kejadian-kejadian dalam cerita berlalu? Terhadap siapa saja peristiwa berlalu? Pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut penokohan. Dalam sebuah cerita tentu terdapat tokoh-tokoh yang mengalami cerita. Tanpa ada tokoh-tokoh sukarlah dibayangkan adanya novel.

Ada dua macam tokoh yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Pembagian itu berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita. Tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita disebut sebagai tokoh utama. Lebih lanjut Sudjiman mengatakan bahwa :

Tokoh utama / protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukan hanya pada frekuensi kemunculan tokoh itu ada dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan dengan tokoh lain. Judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, secara populer sering disebut pahlawan, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 1995:197). Adapun tokoh yang merupakan penentang utama tokoh protagonis disebut tokoh antagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan (Sudjiman, 1988:19). Selain itu tokoh antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 1995:179).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1995:176-177) berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita sedikit.

Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termaksud tokoh sentral. Di dalam karya sastra tradisional seperti cerita rakyat, biasanya pertentangan di antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedang antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Di dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan protagonis yang menjadi tokoh teladan itu. Yang menjadi tokoh sentral pula adalah wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting karena cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan ketulusan budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang

mulia. Sebaliknya, antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan berlaku sebagai tokoh kegagalan (Sudjiman, 1991:19).

Penokohan adalah penyajian tentang watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Para tokoh dalam cerita rekaan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (*ibid*, 23). Penokohan sekaligus mengembangkan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995:166).

Sudjiman (1988:23-26) mengemukakan garis besar metode penyajian watak atau metode penokohan dapat dibedakan menjadi metode langsung atau analitik, metode tidak langsung atau dramatik, dan metode kontekstual. Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak dimana pengarang memaparkan watak tokohnya saja, tetapi dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode tidak langsung atau dramatik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu pada tokoh.

1.6.2.2 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan membangun tulang punggung cerita

(Sudjiman, 1992:29). Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu (Sudjiman, 1992:31).

Menurut Sudjiman (1988:30) struktur umum alur adalah awal, tengah dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Pada bagian tengah terdiri dari tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks (*climax*). Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*), dan selesaian (*denouement*).

1.6.2.3 Latar

Latar menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Latar dalam karya sastra selain berfungsi memberikan informasi situasi ruang dan waktu berfungsi juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh (Sudjiman, 1988:46).

Latar dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (Hudson dalam Sudjiman, 1992:44).

Menurut Nurgiyantoro (1995:229-234) unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pertama, latar tempat berisi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang

dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu tanpa nama jelas. Kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Ketiga, latar sosial berisi hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan karya fiksi, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, atau cara berpikir maupun bersikap.

1.6.2.3.1. Macam-macam Latar

Latar dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Jika sebuah cerita dinyatakan berlangsung di sebuah kota kecil, misalnya, pasti timbul dugaan-dugaan tertentu di dalam hati pembaca tentang suasana, sifat tokoh-tokohnya dan sebagainya. Latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan tertentu disebut latar spiritual (Sudjiman, 1991:45).

1.6.2.3.2. Unsur-unsur Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dapat dibedakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Nurgiyantoro, 1995:227).

a. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Tempat dengan inisial biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat (Nurgiyantoro, 1995:227).

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

c. Latar sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara masyarakat sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 1995:233).

1.6.2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:50). Selain itu, tema adalah masalah hakikat manusia, seperti

cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya. Pengarang yang baik mempunyai tema yang universal dan mempunyai kesanggupan untuk menjabarkan tema tersebut menjadi sub-sub tema yang menyangkut kehidupan pribadi (Waluyo, 1994:142). Dengan demikian, adanya beberapa tema dalam sebuah cerita rekaan justru menunjukkan hubungan cerita rekaan itu (Waluyo, 1994:144).

Dalam cerita rekaan tema didukung oleh pelukisan latar. Tema bahkan menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Gagasan yang sangat dominan dalam karya sastra terkadang dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:50-51).

1.6.3 Tahap Pembelajaran Sastra di SMU

Pembelajaran sastra di SMU dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1995:4).

Metode pengajaran tidak disajikan secara khusus dalam GBPP agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat dan sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan, disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam atau di luar

kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok, atau seluruh kelas (Depdikbud, 1995:6).

Pengajaran sastra memiliki manfaat untuk membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak (Moody, 1988:16).

Moody (1988:26) mengatakan bahwa bahan pengajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa pada tahap pengajaran tertentu. Karya sastra yang dipilih sebagai materi harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu. Dalam memilih materi pengajaran ada beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum, kesesuaian dengan tes akhir, dan lingkungan siswa.

Menurut Moody (1988:27-33) setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang guru ketika akan memilih materi pembelajaran sastra. Pertama aspek bahasa, yaitu berkaitan dengan kosakata baru, ketatabahasa, situasi, dan keseluruhan pengertian wacana. Di samping itu, penguasaan bahasa siswa juga harus diperhatikan, karena hal itu sangat berpengaruh pada siswa. Siswa akan merasa kesulitan, jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa di luar jangkauan pengetahuannya.

Kedua aspek psikologi, yaitu berkaitan dengan daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerja sama dan pemecahan problem yang mungkin akan muncul. Untuk itu seorang guru harus memahami tingkat psikologi siswanya. Setidaknya ada empat tingkatan psikologi yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu tahap pengkhayal, romantik, realistik dan generalisasi. Tahap pengkhayal

dialami oleh anak umur 8-9 tahun dengan ciri-ciri imajinasi anak dipenuhi dengan fantasi kekanakan. Pada tahap romantik (10-12 tahun) anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas. Pada tahap realitas (13-16 tahun) mereka berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah dan kehidupan nyata. Pada tahap generalisasi (16 tahun ke atas) anak berniat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis waktu dan fenomena.

Diantara keempat tahap psikologi tersebut siswa sebagai objek pembelajaran sastra khususnya novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan termasuk dalam tahap generalisasi.

Aspek pemilihan bahan yang ketiga berkaitan dengan latar belakang budaya. Pemilihan bahan pembelajaran hendaknya disesuaikan antara karya sastra dengan latar belakang budaya siswa. Selain itu, keluasaan wawasan guru dapat mempengaruhi penambahan pengetahuan siswa tentang budaya daerah lain.

Menurut Moody 1988:43 tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan pengajaran sastra, khususnya novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan, antara lain melalui penahapan sebagai berikut :

1.6.3.1 Pelacakan Pendahuluan

Pada tahap pertama, guru perlu mempelajari terlebih dahulu novel yang akan disajikan sebagai bahan untuk memperoleh pemahaman awal. Langkah dalam tahap awal ini diantaranya menemukan cara yang tepat dengan mempertimbangkan beberapa hal: Siapakah yang dituju sasaran pengarangnya? Cocok atau tidak apabila diterapkan untuk kelas II di SMU?

Kegiatan guru dalam rangka memahami dan mempelajari karya sastra adalah untuk menentukan strategi belajar mengajar yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa, dan meneliti fakta-fakta yang masih harus dijelaskan berkaitan dengan pemahaman isi novel.

1.6.3.2 Penentuan Sikap Praktis

Pada tahap kedua ini guru mempersiapkan informasi yang jelas untuk mempermudah siswa memahami novel yang disajikan. Guru juga perlu menentukan kapan siswa harus mempelajari isi novel itu, membutuhkan waktu beberapa jam, atau beberapa hari, dan juga menentukan jam serta hari untuk penyajiannya.

Kegiatan guru untuk merencanakan hal-hal yang akan direncanakan secara praktis dalam kegiatan belajar mengajar adalah memilih karya sastra berupa novel yang lebih sederhana, sehingga novel itu dapat dibahas sampai selesai dalam setiap kali pertemuan. Guru memiliki kewajiban untuk memberikan informasi singkat kepada siswa mengenai apa yang akan dibahas. Hal itu bertujuan untuk mempermudah siswa memahami novel tersebut.

1.6.3.3 Introduksi

Pada tahap ketiga ini guru membuka kegiatan belajar berkaitan dengan novel yang akan diajarkan sebagai bahan pengantar. Tujuannya agar siswa tertarik dan dapat mengikuti dengan seksama materi novel yang akan diajarkan. Pada tahap ini guru memberikan pengantar dan pengarahan pada siswa.

Guru harus benar-benar mampu membuka kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menyajikan sebuah pengantar singkat terhadap materi yang akan disajikan. Pengantar yang akan disajikan tergantung pada kemampuan guru, keadaan siswa, dan juga karakterisasi novel yang akan diberikan.

1.6.3.4 Penyajian

Pada tahap keempat ini guru menyuruh siswa membaca isi novel secara sekilas, agar siswa lebih mendalam mengetahui isi novel itu. Dalam hal ini siswa dapat bertanya kepada sesama teman dan guru mengenai hal-hal yang kurang jelas berkaitan dengan novel.

Guru juga memiliki hak untuk membacakan sebagian sinopsis novel tersebut, sehingga siswa akan lebih tertarik dan lebih mudah mengenal isi novel untuk pertama kalinya dengan mendengarkan guru membacakannya. Jika siswa belum juga menangkap isi novel, guru dapat membacakan ulang dengan lebih cepat.

1.6.3.5 Diskusi

Pada tahap kelima ini guru memberikan beberapa buah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai bahan diskusi. Masalah yang umum yang pertama-tama perlu didiskusikan.

Masalah yang akan dibahas dalam diskusi kelas cenderung banyak dipengaruhi oleh imajinasi guru. Guru dapat mengarahkan diskusi menuju pada kesimpulan yang mengandung unsur-unsur penilaian. Sehingga pembahasan-pembahasan berdasarkan alasan yang tidak relevan dapat dihindari.

1.6.3.6 Pengukuhan

Pada tahap keenam ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan bersifat lebih memperdalam isi novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan. Pertanyaan-pertanyaan itu sifatnya memberikan umpan balik bagi siswa, sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi novel. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak sekedar informatif belaka namun pertanyaan yang sifatnya melatih siswa untuk berpikir.

Tugas guru hendaknya berusaha bagaimana agar novel itu semakin mengesan sehingga akan menambah pengalaman siswa yang tidak mudah dilupakan dari ingatannya. Guru juga harus memberikan pengukuhan yaitu berupa aktivitas-aktivitas baik itu secara lisan maupun tertulis.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema yang terdapat dalam novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan. Dalam analisis itu diuraikan mengenai siapakah tokoh utamanya, mengapa ia disebut sebagai tokoh utama, bagaimana alurnya dan bagaimana latarnya serta bagaimana temanya. Ketiga unsur yang terdiri dari tokoh, latar, dan alur harus dihubungkan agar terbentuklah tema cerita.

1.7.2 Metode

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1988:14). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan pada fakta (Sudaryanto, 1988:62).

Metode deskriptif digunakan untuk melaporkan secara keseluruhan hasil analisis. Metode analisis digunakan untuk menguraikan suatu pokok atau berbagai bagian dari penelaahan suatu hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990:3).

Dalam hal ini novel *Perawan* sebagai sumber faktanya. Peneliti memilih sumber deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema dalam novel *Perawan* sebagaimana adanya.

1.7.3 Teknik Penelitian

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan oleh peneliti untuk menyimak teks sastra yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Teknik catat dipergunakan oleh peneliti untuk mencatat hal-hal yang sesuai dan mendukung proses pemecahan

masalah yang telah dirumuskan. Pencatatan ini dilakukan sebagai kelanjutan dari penyimakan.

1.8 Sumber Data

Judul	: <i>Perawan</i>
Pengarang	: Korrie Layun Rampan
Terbitan	: Balai Pustaka
Tahun Terbit	: 2000
Tebal Buku	: 205 halaman

1.9 Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi atas empat bagian yaitu Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metodologi penelitian. Bab II berisi analisis yang merupakan pembahasan struktur novel *Perawan* secara struktural. Bab III berisi implementasi aspek tokoh dan penokohan novel *Perawan* dalam pembelajaran sastra di SMU. Bab IV penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran. Bagian terakhir berupa lampiran yang berisi jawaban-jawaban pertanyaan pada Bab III dan sinopsis novel *Perawan*.

BAB II
ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *PERAWAN*
KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

2.1 Tokoh dan Penokohan

Di bawah ini akan dibahas mengenai tokoh dan penokohan yang ada dalam novel *Perawan*, yaitu tokoh-tokoh, Dengkeh Bawe, Beliur Nempur, Belikar Tana, Datu Jomu, Tiong Goma, Belian, Kakek Kerewaw, dan Dokter.

2.1.1 Tokoh Utama

2.1.1.1 Dengkeh Bawe

Dengkeh Bawe menjadi pusat cerita, menjadi protagonis, dan menjadi wirawan dalam keseluruhan isi novel. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Dengkeh Bawe dalam berbagai peristiwa sejak dari awal sampai akhir cerita. Dengkeh Bawe selalu terlibat tindakan dengan tokoh-tokoh lain. Untuk melihat keterlibatan Dengkeh Bawe dalam novel ini tentu saja tidak terlepas dari kemunculan tokoh-tokoh tersebut turut menentukan Dengkeh Bawe sebagai tokoh utama dalam cerita.

Dengkeh Bawe digambarkan sebagai seorang gadis yang cerdas yang memiliki semangat belajar yang tinggi dibandingkan dengan gadis-gadis lain yang sebaya dengannya. Dengkeh Bawe digambarkan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (1) Dengkeh Bawe sungguh memiliki semangat belajar yang tinggi dan berkeinginan agar dapat lulus SMU, bahkan akan melanjutkan ke universitas. Semangat itu dibela dan diperjuangkannya dengan tak

kepalang tanggung. Jarak antara sekolah dan desanya cukup jauh, sementara ia sendiri harus membina kehidupan keluarga (hlm. 11).

Selain itu Dengkeh Bawe juga mempunyai sifat sangat menyayangi suaminya dan sangat setia. Dengkeh Bawe dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (2) Dengkeh Bawe agak tergesa-gesa ke luar dari ruang dapur. Ia bermaksud untuk melangkah ke ruang dalam untuk menyongsong lelaki muda yang sangat disayanginya itu, memeluknya, menyenderkan kepalanya ke pundak, dan kemudian ia akan mendapat kecupan hangat pada dahi (hlm.16).
- (3) Dengkeh Bawe merupakan anak yang baik dan setia. Tak mungkin ia mengkhianati suaminya. Tak mungkin ia mempermalukan orang tuanya. Tak juga ia mau mempermalukan dirinya sendiri (hlm.51).

Bentuk fisik Dengkeh Bawe digambarkan oleh pengarang secara jelas. Ciri-ciri fisik Dengkeh Bawe dilukiskan menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (4) Hampir hanya sekejap saja ia terlelap, sebelum tergeragap terbangun karena hari sudah pagi. Dalam matanya, saat Dengkeh Bawe sama-sama membuka mata, alangkah cantiknya gadis yang dikawininya ini. Matanya cemerlang bagai kecemerlangan cahaya permata. Senyumnya menawan sehingga ia merasa tertawan. Pipinya berseri, bagaikan kehalusan pipi bayi. Suaranya merdu, bagaikan lagu yang datang dari dalam relung kalbu (hlm.47).

Dengkeh Bawe membayangkan masa kecilnya. Setelah lulus SD, ia tidak lagi berjalan kaki tetapi dengan mengayuh sepeda tuanya. Kehidupan desanya sedikit maju, sekolah di SMU ia mulai menggunakan kendaraan bermotor. Keadaan tersebut dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (5) Jika Beliur Nempur dulu harus berjalan kaki selama di SD, saat itu Dengkeh Bawe sudah naik sepeda. Aka tetapi, bagi seorang gadis cilik, perjalanan bolak-balik sejauh enam belas kilometer cukup melelahkan juga (hlm. 12).
- (6) Ia tidak lagi mengayuh sepeda tuanya. Dengan hasil panen kedelai setahun yang lalu ayahnya berhasil membeli kendaraan bermotor roda dua untuknya. Kendaraan itu dapat dimanfaatkan Dengkeh Bawe untuk bersekolah di SMU dan dapat digunakan oleh ayahnya untuk membawa hasil palawija ke Barong Tongkok dan Melak (hlm. 13).

Sebelum sempat melanjutkan ke universitas, Dengkeh Bawe mendapat musibah. Badannya berubah terutama pada perutnya yang membesar seperti wanita hamil. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (7) Sambil memeluk lelaki muda yang sebenarnya telah sah menjadi suaminya hampir satu tahun yang lalu. Akan tetapi, atas persetujuan berdua mereka tidak menggunakan kontrasepsi dan tidak berhubungan selayaknya suami istri sebelum Beliur Nempur lulus universitas (hlm. 24).
- (8) “Itu sebabnya aku menulis surat tiga hari yang lalu. Kurasa diriku selama sebulan ini ada perubahan yang aneh dan mencolok. Ya, badanku rasanya berubah dengan cepat. Perutku rasanya membesar. Membesar seperti wanita yang sedang hamil” (hlm. 24-25).
- (9) Masih juga Dengkeh Bawe merasa ngeri. Dari beberapa bacaan ia mengetahui ganasnya kanker. Tetapi mengapa tak ada sakitnya?. Ia kadang hanya mual biasa. Kadang sama sekali tidak terasa apa-apa (hlm.26-27).

Dengan perasaan takut, Dengkeh Bawe merundingkan permasalahannya dengan kedua orang tuanya. Diadakanlah upacara *nyenteau*. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (10) Bias magis yang lahir dari gerak dan tarian *belian* tidak mampu ditangkap isinya secara mendasar, benda-benda yang digunakan para *belian* dapat memberi inspirasi dan imajinasi tentang sebuah kepercayaan yang antik

dan kuno sehingga ditemukan makna kehidupan yang dijelaskan oleh tanda-tanda yang menyimpan kekuatan magis (hlm.31).

- (11) *Belian* melakukan gerakannya dengan sangat meyakinkan. Pada akhir gerak tariannya, ia mendekat ke arah Dengkeh Bawe, memutar-mutar mangkuk dian di seluruh tubuh dan kemudian berhenti pada perut yang melendung (hlm.35).

Upacara *nyenteau* telah berakhir. Dengkeh Bawe positif hamil. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (12) “Bersiap-siaplah menerima kenyataan. Mungkin waktunya tidak lama lagi. Lima atau enam bulan. Dengkeh Bawe sedang hamil. Cermin *senteau* jelas sekali menunjukkan janin di dalam rahim Dengkeh Bawe” (hlm. 50).
- (13) Serentak mereka curiga. Benarkah Dengkeh Bawe hamil? Siapa yang menghamilinya?
Adakah janin di dalam kadungan Dengkeh Bawe memang janin Beliur Nempur? Bukankah Beliur Nempur pulang ke Samarinda hampir enam bulan lalu? Dengan siapakah Dengkeh Bawe berselingkuh? (hlm. 51).

Suami Dengkeh Bawe masih belum begitu puas dengan ucapan *belian*. Ia membawa Dengkeh Bawe ke puskesmas. Dilukiskan pengarang dengan menggunakan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (14) “Segera mungkin kita berangkat ke puskesmas di Barong Tongkok. Di sana sudah ada dokter” (hlm. 52).
- (15) “Kita akan segera periksa ke dokter. Meskipun ada kekeliruan, dokter merupakan tumpuan utama. Aku sendiri ingin segera mendapatkan hasilnya” (hlm.53).

Menerima kenyataan itu Dengkeh Bawe semakin takut seandainya suaminya nanti menceraikan dirinya. Tetapi ditemukan sebuah jalan keluar yang dianggapnya cukup adil. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (16) Mampukah ia bercerai dari suaminya? Mampukah ia dimadu? Mampukah ia disia-siakan?
Atau lebih baik bunuh diri daripada harus direndang dengan wanita lain (hlm. 108).
- (17) Dalam kepusingan dan silang selisih pendapat yang dibayangkan dan direka di dalam kepala.
Tiba-tiba Dengkeh Bawe menemukan kilatan pemikiran yang benar-benar berlian (hlm. 109).

Tuduhan berselingkuh membuat hati Dengkeh Bawe semakin tersinggung. Kepada *petinggi* ia ingin membuktikan bahwa ia masih seorang gadis yang suci. Ia mengambil kemauan adat. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(18) “Jadi, sepakat kita putuskan menggunakan sumpah adat” (hlm. 136)

(19) “Aku ingin sumpah *tutukng sarap*, pak!” (hlm.137).

Dengkeh Bawe tetap bersikeras untuk bersumpah *tutukng sarap* yang dianggap mengerikan dan barbar wujud hukum semacam itu. Hukum yang sangat primitif dengan cara membakar pohon enau, dan seorang yang diadili berada di atas pohon enau yang sedang dibakar. Dilukiskan pengarang dengan menggunakan metode dramatik dan analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(20) Adakah adat semacam itu harus dipertahankan? Rasanya hukum adat pembuktian semacam itu sebaiknya disimpan sebagai peringatan, bukan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bukankah sudah ada hukum yang adil, seperti hukum perdata atau hukum pidana yang dianut oleh seluruh masyarakat? (hlm.140).

(21) “Tapi sebenarnya aku yang bermasalah. Oleh karena itu, aku sendiri yang harus menjalaninya. Aku tak mau ada yang menjadi korban karena asal persoalan ada padaku” (hlm.140).

Keputusan Dengkeh Bawe dalam menjalani hukum adat *tutukng sarap*. Ditentang oleh Beliung Nempur. Akhirnya hatinya luluh juga, upacara *tutukng sarap*

dibatalkan. Dengkeh Bawe bersedia menjalani tes keprawanan di rumah sakit.

Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (22) Dengan jelas dan gamblang Dengkeh Bawe menceritakan apa yang terjadi sehingga tes keprawanan itu harus ia pilih dan ia lakukan karena hasil pemeriksaan itu vital sekali apakah ia masih perawan atau tidak, sangat penting bagi kelangsungan rumah tangganya dan untuk mengembalikan pamor harga dirinya di tengah-tengah masyarakat *Lou* (hlm. 155).
- (23) Akan tetapi, bagaimana tentang kehamilan itu? Dengkeh Bawe oleh dokter dinyatakan masih suci. Tak mungkin seorang hamil, sementara ia masih perawan (hlm. 158).
- (24) “Semuanya menjadi saksi bahwa Dengkeh Bawe masih perawan” (hlm.159).
- (25) “Sudah selesai satu masalah. Dengkeh Bawe tidak pernah berselingkuh”

Upacara permintaan maaf atas batalnya hukum *tutukng sarap* segera diadakan oleh warga *Lou*. Dilukiskan pengarang dengan menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (26) Kata-kata mantra penolak bala merupakan permohonan maaf kepada para dewa dan roh leluhur karena warga *Lou* telah melakukan kekhilafan dan keteledoran dengan menduga orang lain berbuat dosa dan salah (hlm.168).

Dengkeh Bawe masih harus diperiksa sekali lagi dengan lebih teliti dan oleh dokter diputuskan untuk rawat inap. Dengan sinar-X dan USG akan didapat data yang akurat dari kehamilan Dengkeh Bawe. Dilukiskan oleh pengarang dengan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (27) “Sebenarnya kasus ini termasuk langka meskipun dikenal dalam ilmu kedokteran. Bayi yang dikandung oleh Dengkeh Bawe merupakan kembaran dirinya sendiri. Karena jaraknya begitu jauh, ada unsur-unsur yang abnormal yang tidak memungkinkan bayi itu berkembang sama

seperti kembarannya. Oleh karena itu, kehadirannya di dunia ini tidak mungkin normal pula” (hlm.183).

- (28) “Sepuluh tahun yang lalu juga dioperasi seorang bayi mengandung bayi. Bayi kembaran itu tumbuh tak sempurna” (hlm.186).

Dari uraian di atas dapat diketahui sikap dan sifat Dengkeh Bawe. Dengkeh Bawe memiliki sifat cerdas, yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Dengkeh Bawe berpendidikan SD, SLTP, dan SLTA. Sebelum melanjutkan ke universitas dirinya mendapat masalah hidup yang berat.

Dengkeh Bawe merundingkan permasalahan yang dialaminya dengan suami dan kedua orang tuanya. Warga *Lou* sepakat untuk mengadakan upacara *nyenteau*. Melalui upacara tersebut Dengkeh Bawe dinyatakan hamil oleh seorang *Belian*.

Ketidakpuasan keluarga Dengkeh Bawe memaksa mereka untuk memeriksakan Dengkeh Bawe ke puskesmas. Dengkeh Bawe merasa ketakutan saat pihak puskesmas juga menyatakan kalau dirinya positif hamil. Ia takut akan diceraikan oleh suaminya.

Tuduhan berselingkuh semakin membuat hati Dengkeh Bawe bingung. Dia mengambil keputusan untuk menjalani sumpah *tutukng sarap*. Akhirnya sumpah itu dibatalkan berkat usulan suaminya. Dengkeh Bawe segera menjalani tes keprawanan di rumah sakit.

Setelah itu warga *Lou* mengadakan upacara permintaan maaf atas batalnya sumpah *tutukng sarap* yang akan dilakukan oleh Dengkeh Bawe. Warga *Lou* meminta maaf kepada para dewa dan roh para leluhur.

Dengkeh Bawe harus diperiksa secara lebih teliti sekali lagi di rumah sakit. Berdasarkan tes keprawanan tersebut, Dengkeh Bawe dinyatakan masih

suci/perawan. Bayi yang dikandungnya itu adalah kembaran dari dirinya yang tumbuh secara tidak normal.

Dalam novel ini frekuensi kemunculan Dengkeh Bawe lebih sering muncul dibandingkan tokoh-tokoh lain. Ia selalu mendominasi dalam setiap kemunculannya. Keterlibatan dengan tokoh-tokoh itu dapat kita lihat pada pembahasan tokoh-tokoh yang lainnya. Dalam penyajian penokohan dalam novel ini tidak terdapat tokoh antagonis karena semua tokoh novel ini saling berkaitan dan pertikaian masalah antar tokoh dalam novel ini tidak begitu menonjol.

2.1.2 Tokoh Tambahan

2.1.2.1 Beliur Nempur

Beliur Nempur digambarkan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki yang cerdas, ia menjadi suami Dengkeh Bawe. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (29) Beliur Nempur memang pemuda yang tahan uji. Selain cerdas, dan kemudian tertolong karena mendapat beasiswa. Ia juga pemuda yang mampu membangun dirinya sendiri dalam segala kekurangannya dan keterbatasannya sehingga perkembangan kuliahnya tidak tersendat-sendat (hlm. 6-7).

Tokoh Beliur Nempur digambarkan sebagai laki-laki yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (30) Untuk mengejar jam pelajaran pertama ia harus berangkat pada pukul empat tiga puluh menit pagi. Ia harus *ngelaju* dengan semangat dan disiplin yang tinggi (hlm. 7).

Beliur Nempur pulang ke tanah *Lou* karena mendapat firasat yang tidak baik mengenai Dengkeh Bawe. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (31) “Kau akan terlanda kesulitan, Deng. Seperti ada petunjuk bahwa aku harus kembali, karena kau sedang dalam masalah” (hlm. 24).

Setelah mengetahui kehamilan Dengkeh Bawe, Beliur Nempur menjadi sangat panik. Karena dirinya belum pernah melakukan hubungan badan dengan istrinya sebelum kuliahnya selesai. Dilukiskan oleh pengarang dengan menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (32) Sungguh sangat aneh dan musykil jika pemeriksaan air kemih Dengkeh Bawe menjadi positif. Beliur Nempur memikirkan dengan siapakah istrinya berselingkuh? Bukankah dirinya belum pernah melakukan hubungan badan dengannya? Lalu mengapa ia bisa hamil? (hlm. 94).

Rangkaian peristiwa demi peristiwa membuat Beliur Nempur menuduh istrinya telah berkhianat. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (33) Apakah yang bisa dibicarakan jika bukti pengkhianatannya telah dijelaskan oleh hasil tes tanpa mungkin dialihkan lagi? (hlm. 97).
- (34) Roboh sudah tentang kepercayaan tentang cinta dan pengabdian cinta di dalam sebuah rumah tangga. Getir dan pahit sekali (hlm. 97).
- (35) Benarkah Dengkeh Bawe telah mengkhianatinya? (hlm. 100).

Beliur Nempur sangat syok, marah, dan sekaligus merasa cemburu pada Dengkeh Bawe. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (36) Terasa pecah kepalanya memikirkan syok yang rasanya jauh lebih berat jika dibandingkan amukan Boruk! Adakah ia akan bertindak seperti Boruk dengan parang di tangan dan sumpitan yang siap melayangkan *damak*

beracun? Siapa yang akan ditebas? Siapa yang akan disumpit? Meminta pengakuan Dengkeh Bawe? Untuk apa? (hlm. 101).

- (37) Mereka akan diseret di tengah *Lou*? Digunduli rambut kepala? Lalu dinikahkan secara paksa, atau dirajam hingga mampus? Mampukah ia melihat Dengkeh Bawe bersanding dengan lelaki lain? Mampukah ia melempar batu permata sebagai tanda perajaman? Bentuk hukuman apa lagi jika rajaman tak dilakukan? (hlm. 101-102).

Beliur Nempur semakin pusing dengan tes keprawanan istrinya. Ternyata istrinya dinyatakan masih perawan oleh dokter yang menanganinya. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (38) Beliur Nempur kepalanya semakin pusing. Itu rupanya yang akan dilakukan istrinya, suatu pembuktian bahwa dia masih perawan? (hlm.155).
- (39) Masih juga Beliur Nempur pusing tujuh keliling. Bagaimana mungkin ia menerima keadaan kehamilan istrinya, sementara istrinya masih perawan? (hlm.157).

Dengan penuh kebahagiaan Beliur Nempur merangkul istrinya dan akhirnya mereka saling memaafkan. Dilukiskan pengarang dengan menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (40) Sambil memeluk Dengkeh Bawe, Beliur Nempur hampir tak biasa berkata-kata. Setelah keduanya saling memaafkan, keduanya saling merangkul dan merasa ada sesuatu yang harus dipecahkan bersama (hlm.158).
- (41) Ia tak perlu malu. Ia tak perlu berkecil hati. Ia tak perlu merasa dihinakan karena tak seorangpun menghinanya. Tak seorangpun yang menyentuh istrinya. Seratus persen kejadiannya merupakan musibah alami yang secara aneh harus dialami oleh Dengkeh Bawe (hlm. 187).
- (42) Dengan hati-hati ia kecup kening istrinya. Hangat sudah. Hangat tanda kehidupan (hlm. 188).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Beliur Nempur adalah seorang yang sangat cerdas, mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Dia menjadi suami Dengkeh Bawe. Setelah pernikahannya dengan Dengkeh Bawe, ia pulang ke tanah *Lou* karena perasaannya tidak enak. Dirinya tahu bahwa istrinya sedang dalam masalah.

Setelah mengetahui kehamilan Dengkeh Bawe, Beliur Nempur menjadi sangat panik dan menuduh istrinya telah berkhianat. Beliur Nempur merasa sangat shock, marah, dan merasa cemburu pada istrinya.

Beliur Nempur semakin pusing dengan tes keprawanan istrinya, dokter mengatakan bahwa istrinya masih dalam keadaan perawan walaupun saat ini istrinya memang benar-benar sedang hamil.

Dalam novel ini Beliur Nempur berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena kedudukannya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama. Pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik dalam melukiskan penokohan Beliur Nempur. Berdasarkan analisis penokohan Beliur Nempur, maka perwatakan Beliur Nempur dapat disimpulkan sebagai berikut. Beliur Nempur memiliki kecerdasan dan kedisiplinan yang tinggi, dan merasa panik dalam menghadapi setiap masalah.

2.1.1.2 Belikar Tana

Tokoh Belikar Tana digambarkan pengarang sebagai tokoh yang masih menghormati upacara adat. Belikar Tana adalah ayah Dengkeh Bawe. Belikar Tana oleh pengarang dilukiskan dengan menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (43) “Justru upacara itu untuk segera mengetahui jenis penyakitmu, Nak. Bagaimana bisa justru upacaranya dibelakangkan?” (hlm. 38).

- (44) “Justru upacara yang diadakan merupakan usaha penyembuhan, karena penyakitmu telah diketahui. Apakah yang berlarut-larut?” (hlm. 41).

Selain itu Belikar Tana mempunyai sifat yang sabar. Belikar Tana tetap terus berusaha untuk menyabarkan Beliur Nempur. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (45) “Tapi kita sudah berusaha, Nak. Kita sudah melakukan apa yang selalu dilakukan oleh nenek moyang sejak ratusan tahun lalu” (hlm. 52).

Setelah diadakan upacara *nyenteau*, Belian menyatakan bahwa Dengkeh Bawe tidak sakit tetapi sedang hamil. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (46) “Jadi Dengkeh Bawe tidak menderita sakit? Jadi, perutnya makin besar itu bukan penyakit?” (hlm. 48).

- (47) “Hamil...? Dengkeh Bawe sedang hamil...?” (hlm. 50).

Belikar Tana menganggap bahwa apa yang dialami oleh putrinya itu adalah peristiwa langka. Belikar Tana tidak dapat menerima kenyataan itu. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (48) Peristiwa yang dialami Dengkeh Bawe merupakan peristiwa langka yang memerihkan. Penjelasan yang disampaikan dokter membuatnya prihatin, karena kejadian itu merupakan kejutan buruk yang mengarah kepada aib sekeluarga (hlm. 182).

- (49) Hampir runtuh seluruh nyali dan rasa bangganya terhadap kehidupan yang menimpa anaknya karena merupakan suatu yang sukar diterima akal sehat (hlm. 184).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Belikar Tana adalah seorang yang juga masih tetap menghormati upacara adat. Dia adalah ayah kandung Dengkeh

Bawe. Ia adalah seorang yang sangat penyabar karena terbukti bahwa dirinyalah yang telah menyabarkan hati Beliur Nempur.

Belikar Tana mengadakan upacara adat berupa *nyenteau* yang dilakukan oleh seorang *belian* untuk mengetahui keadaan sakit yang diderita oleh Dengkeh Bawe. Belikar Tana menganggap bahwa apa yang dialami oleh putrinya itu adalah peristiwa langka yang sulit untuk diterima oleh akal sehat.

Setelah diadakan upacara *nyenteau* ternyata penyakit Dengkeh Bawe dapat diketahui. Putrinya dinyatakan sehat tetapi sedang dalam keadaan hamil. Belikar Tana tidak dapat menerima kenyataan bahwa putrinya memang benar-benar sedang hamil.

Dalam novel ini Belikar Tana berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena hanya berkedudukan sebagai pendukung tokoh utama.

2.1.1.3 Datu Jomu

Tokoh Datu Jomu adalah ibu Dengkeh Bawe digambarkan pengarang sebagai seorang yang tetap berusaha untuk mendukung suaminya dalam mengadakan upacara adat untuk mengetahui penyakit yang diderita oleh Dengkeh Bawe. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (50) “Kita lakukan dulu *ngentas* dan *nyenteau*. Jika semuanya menemui jalan buntu, baru diusahakan berobat ke dokter” (hlm. 42).
- (51) “Ya, biar segala sesuatunya cepat berjalan, agar penyakit Dengkeh segera diketahui” (hlm. 43).

Datu Jomu tidak percaya dengan kata-kata *belian* bahwa Dengkeh Bawe berbahagia karena sedang hamil. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(52) “Berbahagia?” (hlm.49).

(53) “Hamil?” (hlm.50)

Datu Jomu merasa curiga dengan kehamilan Dengkeh Bawe. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(54) Adakah janin di dalam kandungan Dengkeh Bawe memang janin Beliur Nempur? Bukankah Beliur Nempur pulang ke Samarinda enam bulan yang lalu? (hlm.51).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Datu Jomu adalah salah seorang yang mendukung suaminya dalam mengadakan upacara adat untuk mengetahui penyakit putrinya.

Datu Jomu tidak mempercayai kata-kata yang diucapkan oleh *belian* bahwa Dengkeh Bawe sedang hamil. Datu Jomu juga merasa curiga dengan kehamilan Dengkeh Bawe.

Dalam novel ini Datu Jomu berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

2.1.1.4 Tiong Goma

Tokoh Tiong Goma adalah ayah Beliur Nempur digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang bersikeras untuk mengadakan upacara adat. Dirinya juga merasa keberatan jika anak dan menantunya pergi ke dokter. Dilukiskan oleh

pengarang menggunakan metode analitik dan dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (55) Tiong Goma bersikeras untuk mengadakan upacara *ngentas* dan pada malam harinya dilanjutkan dengan upacara *nyenteau* (hlm.36).
- (56) “Tak ada yang lama, Nak. Ngentas hanya memakan waktu tak sampai satu jam. Lalu nyenteau. Paling-paling di awal malam sudah rampung juga” (hlm. 41).
- (57) “Jika dengan *belian*, segala upacara berpusat di *Lou*. Tapi kalau ke dokter? Jauhnya puluhan kilometer. Lain lagi kalau di puskesmas tak dapat ditangani, harus ke Samarinda? Berapa biaya yang harus dibayar? Dalam masa resensi ini, rasanya tak tega membuang uang ongkos ke dokter (hlm. 42).

Upacara *ngentas* dan *nyenteau* telah sampai pada puncaknya. Tiong Goma mendengarkan dengan tidak sabar setiap perkataan *belian*. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (58) “Ia apa? Terkena sihir atau ilmu gelap?” (hlm.48).
- (59) “Penyakit apa yang menimpa perut Dengkeh hingga jadi begitu?” (hlm.49).

Tiong Goma merasa sangat senang menyertai Dengkeh Bawe, dengan begitu dirinya dapat bertemu dengan ipar dan keponakannya. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (60) Tiong Goma merasa senang karena dapat berjumpa dengan ipar dan keponakannya. Bahkan, salah seorang keponakannya telah lulus dari fakultas kedokteran di Surabaya dan bertugas di rumah sakit yang merawat Dengkeh Bawe. Dengan bantuan dokter itu, operasi berjalan cepat dan lancar (hlm.178).

Tiong Goma menyadari bahwa yang terjadi menimpa Dengkeh Bawe adalah rahasia Allah Ta'ala. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (61) Seperti hampir terlupakan, keponakan da iparnya, jika saja Dengkeh Bawe tidak mengalami kenyataan misterius. Namun, semuanya telah selesai. Sebuah drama zaman *Lou* telah berakhir, dan rahasia Kemahabesaran Allah Ta'ala menunjukkan bahwa apapun bisa terjadi jika dikehendaki-Nya (hlm. 181).

Tiong Goma harus segera kembali ke *Lou* untuk mempersiapkan *lungun*. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (62) Untuk itu Tiong Goma dan kedua besannya harus segera kembali ke *Lou* guna menyiapkan *lungun* bagi jisim yang barusan tidak sempat menguak cahaya dunia (hlm. 182).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Tiong Goma adalah seseorang yang bersikeras untuk tetap mengadakan upacara adat.

Akhirnya, upacara adat berupa *ngentas* dan *nyenteau* sampai pada puncaknya. Tiong Goma mendengarkan dengan tidak sabar setiap perkataan *belian*.

Tiong Goma merasa senang menyertai Dengkeh Bawe ke rumah sakit. Dengan begitu, ia dapat bertemu dengan ipar dan keponakannya.

Tiong Goma menyadari bahwa yang terjadi menimpa Dengkeh Bawe adalah kenyataan misterius, dan itu merupakan Kemahabesaran rahasia Allah Ta'ala menunjukkan bahwa apapun bisa terjadi jika memang dikehendaki-Nya.

Tiong Goma harus segera kembali ke *Lou* untuk mempersiapkan *lungun* bagi jisim yang baru saja menguak cahaya dunia. Oleh sebab itu, upacara pemakaman akan memakan waktu yang panjang dan dilakukan secara rinci tanpa melewati bagian-bagiannya, meskipun bagian itu merupakan elemen yang paling kecil dan sederhana.

Dalam novel ini Tiong Goma berkedudukan sebagai tokoh bawahan.

2.1.1.5 Belian

Tokoh Belian digambarkan oleh pengarang sebagai seorang tokoh yang memiliki kekuatan magis yang dapat menangkal roh-roh jahat melalui upacara *nyenteau*. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan kutipan di bawah ini.

- (63) Jika dilihat dari arah dekat, pada badan *belian* tampak *semaakng sawit* yang berupa benda-benda ukir yang disatukan pada seutas tali. Benda-benda itu dibuat dari kayu-kayuan yang memiliki nilai penangkal roh-roh jahat (hlm.32).
- (64) Beberapa saat musik itu ditabuh dengan keras dan *belian* tampak berputar-putar dengan tarian yang mirip orang kesurupan. Beberapa waktu ia mengitari pusat upacara yang ditandai dengan gantungan pelepah daun pinang yang dihilangkan lidi-lidinya. Di sekitaran gantungan itu, tertata sesajen yang menyertai upacara *nyenteau* (hlm.34).

Tokoh belian adalah seorang tokoh yang sopan. Ia seorang laki-laki muda yang dihormati. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (65) Belian itu masih sangat muda, tetapi karena ia harus menuakan dirinya, tampak penampilannya melebihi rata-rata orang dewasa yang seusianya (hlm. 47).
- (66) Tutur katanya halus dan sopan membuat ia termasuk lelaki muda yang dihormati (hlm. 48).

Sebelum Belian memulai upacara *nyenteau*, terlebih dahulu akan dipersiapkan berbagai ragam peralatan yang akan digunakan untuk melengkapi upacara *nyenteau*. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (67) Peralatan yang digunakan *Belian* berupa rajah-rajah yang ditulis di belakang dan di dada. Bentuk-bentuk gambar yang unik dan aneh membayangkan sebuah dunia yang hanya bisa dijangkau oleh sebuah pemahaman dari hati (hlm. 29).

- (68) Rajah-rajah itu begitu dinamis, kadang lukisannya berupa topeng-topeng manusia siluman atau binatang berkaki seribu (hlm.30).

Setelah semua perlengkapan siap, *Belian* mulai meliuk di arena. Musik yang ditabuh menandai suatu pencarian di alam bawah sadar. Dilukiskan oleh pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (69) *Belian* terus meliuk di arena upacara. Di atas destar itu tampak liukan api lilin yang menyala dan sesekali nyala itu tertempuh angin karena gerak *Belian* yang memutar. Di sisi lilin yang berupa *dian* itu diletakkan cermin kecil sebagai alat *nyeteau* (hlm.33).
- (70) Musik yang ditabuh menandai suatu pencarian alam astral. Gerak tangan dan liukan kepala menunjukkan bahwa penemuan sukar didapatkan, daya upaya terus dilakukan, hingga diperoleh petunjuk tentang derita pasien (hlm.33).

Belian terus melantunkan mantra untuk mengetahui penyakit pasiennya. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (71) Kata-kata *Belian* dan mantra pembuka tabir rahasia dunia sakit-penyakit terus dilakukan tetapi tampaknya sungguh sulit menemukan zal ketiduran raja amuba dan ranjang peraduan si ratu marabencana (hlm.34).

Berkat upacara *nyenteau*, *Belian* mampu menguraikan penyakit Dengkeh Bawe secara jelas. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (72) “Sebenarnya Dengkeh Bawe sehat-sehat saja. Perutnya membesar bukan karena penyakit. Tapi, ia sedang ditimang oleh dewa keberuntungan. Seluruh dinding isi perutnya telah saya selidiki satu persatu. Setiap incinya tidak disakiti oleh virus atau amuba apapun. Bahkan semua ususnya sehat walafiat” (hlm. 49).

Dalam mengemukakan pendapat, *Belian* merasa bingung karena semua warga yang menunggu jalannya upacara *nyenteau* merasa kurang percaya bahwa dirinya

mampu menunjukkan janin yang berada di perut Dengkeh Bawe. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (73) “Menurut cermin *senteau* jelas sekali menunjukkan janin di dalam rahim Dengkeh Bawe. Ia hamil lima atau enam bulan” (hlm.50).
- (74) *Belian* merasa bingung melihat situasi yang tiba-tiba berubah menjadi sebuah arena yang sunyi senyap. Dengan takzim ia minta diri, dan meninggalkan enam pasang mata itu memandang pada langkahnya yang terayun satu-satu di dataran *Lou* (hlm.51).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *Belian* merupakan orang yang memiliki kekuatan magis, ia dapat menangkal roh-roh jahat melalui upacara *nyenteau*. *Belian* merupakan orang yang sopan, ia seorang lelaki muda yang dihormati dengan tutur kata yang halus, untuk itulah dirinya selalu dipanggil dalam upacara-upacara *nyenteau*. Sebelum memulai upacara *nyenteau*, terlebih dahulu akan dipersiapkan berbagai ragam peralatan yang akan dipergunakan untuk melengkapi jalannya upacara *nyenteau*. Setelah semua perlengkapan siap, *Belian* mulai meliuk di arena. Musik yang ditabuh menandai suatu pencarian di alam bawah sadar. *Belian* terus melantunkan mantra untuk mengetahui penyakit pasiennya. Gerak tangan dan liukan kepala menunjukkan bahwa daya upaya terus dilakukan untuk mengetahui penyakit pasien. Berkat upacara *nyenteau*, akhirnya *Belian* mampu menguraikan penyakit yang diderita oleh Dengkeh Bawe secara jelas.

Dalam menguraikan pendapat, *Belian* merasa bingung karena semua warga yang menunggu jalannya upacara *nyenteau* merasa kurang percaya bahwa dirinya mampu menunjukkan janin di dalam perut Dengkeh Bawe.

Dalam kedudukannya di dalam novel ini, Belian menjadi tokoh tambahan, walaupun sebagai tokoh tambahan, Belian mempunyai peranan yang besar dalam membantu persoalan-persoalan yang dialami Beliur Nempur, Dengkeh Bawe, dan keluarganya. Pada akhirnya ia mampu menguraikan kemelut yang dialami oleh Dengkeh Bawe. Jadi antara analisis Belian dan analisis dokter sama-sama menyatakan bahwa Dengkeh Bawe memang benar-benar hamil.

2.1.1.6 Kakek Kerewaw

Tokoh kakek Kerewaw digambarkan pengarang sebagai tokoh yang paling senior di *Lou*. Kakek Kerewaw merupakan tokoh tertua yang dihormati dan disegani oleh warganya. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik dan analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (75) “Segala kejadian yang datang silih berganti di desa kita ini pasti ada penyebabnya. Kita jangan dulu menyalahkan akibatnya. Lebih baik kita menyelidiki penyebabnya (hlm. 123).
- (76) Kakek Kerewaw merupakan tokoh yang paling senior di *lou*, sebab hanya beliau sendiri yang masih hidup di generasinya. Sanak saudaranya yang sudah semuanya tiada (hlm. 132).

Pada saat musyawarah dimulai, tak ada seorang pun yang berpendapat. Dengan penuh semangat kakek Kerewaw masih tampil dalam musyawarah. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (77) “Sebab-sebab itu ditandai dengan munculnya penchangan hutan. Penebangan itu membuka jalan sehingga di jalan itu oto dan motor dapat digunakan. Manusia saling bertemu dan berbicara, entah dari mana. Bukankah semuanya itu membawa akibat yang kurang baik karena kita telah membuka diri terhadap dunia luar” (hlm. 124).

Kakek Kerewaw berusaha menengahi permasalahan yang sedang melanda *lou* dengan penuh ketegasan. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (78) “Itulah sebabnya kita bicarakan malam ini. Bahkan, kejadian-kejadian tak terduga yang melanda kehidupan kita akhir-akhir ini. Kita harus melakukan sesuatu agar masa depan kita tidak suram seperti senja yang dikalahkan kelam. Kita sendirilah yang menentukan nasib kita” (hlm. 125-126).
- (79) “Sebenarnya kita ingin membicarakan persoalan Beliur Nempur dan Dengkeh Bawe. Seperti halnya nama dan krisis akhir-akhir ini, persoalan suami istri ini merupakan persoalan yang harus kita selesaikan secepatnya” (hlm. 130).

Karena warga *lou* membutuhkan kebenaran, kakek Kerewaw meminta Dengkeh Bawe untuk dimintai penjelasannya. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (80) “Kita butuh mendengarkan penjelasan dari Dengkeh Bawe sendiri, agar segala yang kita putuskan dapat adil dan tidak gegabah” (hlm. 134)
- (81) “Jadi sepakat kita putuskan untuk menggunakan adat sumpah?” (hlm. 136)

Kakek Kerewaw kemudian menentang semua usulan Dengkeh Bawe yang akan melakukan sumpah adat. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (82) “Tak mungkin kita melakukan sumpah *tutukng sarap*. Tak bisa kita menuduh Dengkeh Bawe berlaku serong karena ia masih tetap perawan” (hlm. 163)

Untuk membatalkan sumpah *tutukng sarap*, kakek Kerewaw akan mengadakan upacara penolakan bala, agar roh nenek moyang tidak marah.

Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (83) “Tapi soal kesepakatan yang telah diputuskan, harus diputuskan lewat adat pula. Kita adakan upacara penolakan bala agar roh nenek moyang yang sudah diharapkan akan membela Dengkeh Bawe tidak akan marah kepada kita” (hlm. 163-164).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kakek Kerewaw merupakan tokoh yang paling senior di *lou*. Selain sebagai tokoh yang paling tua, beliau juga sangat disegani dan dihormati oleh setiap warga di *lou*.

Kakek Kerewaw telah lama membuka musyawarah tetapi tidak seorang pun yang berpendapat. Dengan penuh semangat, kakek Kerewaw terus melanjutkan musyawarah.

Dengan penuh ketegasan, kakek Kerewaw berusaha menengahi semua persoalan yang sedang terjadi di *lou*. Beliau memiliki ketegasan dalam setiap bertutur kata dalam setiap musyawarah.

Karena warga *lou* membutuhkan sebuah kebenaran, kakek Kerewaw meminta Dengkeh Bawe untuk memberikan penjelasan tentang sebuah kebenaran yang sepenuhnya kepada hadirin yang mengikuti musyawarah.

Karena warga *lou* membutuhkan sebuah kebenaran, kakek Kerewaw meminta Dengkeh Bawe untuk memberikan penjelasan tentang sebuah kebenaran yang sepenuhnya kepada hadirin yang mengikuti musyawarah.

Dalam musyawarah tersebut, kakek Kerewaw menentang semua usulan Dengkeh Bawe yang akan melaksanakan sumpah *tutukng sarap*. Dan untuk

membatalkan sumpah tersebut maka kakek Kerewaw kemudian mengadakan upacara penolakan bala, dengan tujuan agar roh nenek moyang tidak marah.

Dalam novel ini, kakek Kerewaw berkedudukan sebagai tokoh tambahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

2.1.1.7 Dokter

Tokoh dokter digambarkan pengarang sebagai seorang wanita muda, berumur sekitar tiga puluh tahunan, dan selalu memberikan senyuman yang menawan. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (84) Seorang dokter wanita, masih muda, mungkin baru berumur sekitar tiga puluh tahunan menyilakan Dengkeh Bawe duduk. Senyumannya yang menawan membuat hati Dengkeh Bawe yang tadinya panas, mendadak menjadi dingin. Suaranya yang lembut membuat hati Dengkeh Bawe seolah sedang menghadapi kakaknya sendiri, meskipun ia tidak mempunyai kakak atau adik! Rasanya ia berubah menjadi sedikit rileks. (hlm 154)

Setelah itu, dokter mulai menanyakan sakit yang dirasakan oleh Dengkeh Bawe agar dapat lekas untuk ditanganinya. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (85) “Sakit apa?” (hlm. 154)

- (86) “Adik mempunyai keluhan apa?” (hlm. 154)

Dokter semakin tidak mengerti dengan keinginan yang diutarakan oleh Dengkeh Bawe untuk melakukan tes keperawanan. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (87) “Tes keperawanan, maksudnya apa?” (hlm. 155)

- (88) “Hamil tetapi belum pernah melakukan hubungan badani? Tapi baiklah. Akan aku lakukan pemeriksaan jika itu yang diinginkan” (hlm. 155)

Selain itu, dokter digambarkan sebagai orang yang cekatan dalam hal memeriksa pasiennya. Dilukiskan pengarang menggunakan metode analitik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (89) Pemeriksaan itu ditangani dengan cekatan dan hanya butuh waktu beberapa menit saja (hlm. 156)

Dokter itu dikenal sebagai seorang yang turut berprihatin melihat pasangan suami istri yang sedang dilanda sebuah kasus yang cukup rumit. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (90) “Aku turut berprihatin dan aku tak bisa mengatakan lain. Pemeriksaan klinis menentukan sesuai dengan kenyataan” (hlm. 172).

Dengan rinci, dokter menjelaskan sebenarnya apa yang ada di dalam perut Dengkeh Bawe setelah diadakan operasi. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (91) “Bayi yang dikandung Dengkeh Bawe merupakan kembarannya sendiri. Prosesnya tidak dapat saya jelaskan secara gamblang, tetapi dalam literatur kedokteran sudah dijelaskan proses kehamilan semacam itu” (hlm. 183)

Untuk memperjelas argumentasinya, dokter memberikan contoh kasus yang sama seperti yang sedang dialami oleh Dengkeh Bawe. Dilukiskan pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (92) “Selama rumah sakit ini berdiri, sudah ada empat kasus seperti ini. Dua puluh tahun yang lalu, seorang wanita muda dewasa pernah dioperasi di rumah sakit ini. Lalu enam belas tahun yang lalu terdapat kasus yang serupa. Ibu bayi kembarannya juga berusia enam belas tahun. Sepuluh

tahun yang lalu juga dioperasi seorang bayi yang mengandung bayi. Ibu bayi selamat, sedangkan bayi kembarannya tidak tertolong. Pada kasus yang terakhir ini agak unik, bahkan sempat menjadi santapan media massa, karena bayi yang baru dioperasi itu baru berusia empat bulan. Dan terakhir kasus istri anda ini” (hlm. 185-186)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dokter adalah seorang wanita muda yang berusia tiga puluh tahunan. Dan dikenal sebagai seorang yang murah senyum dan sangat ramah terhadap siapapun termasuk kepada Dengkeh Bawe. Untuk menghemat waktu, dokter mulai menanyakan penyakit yang dirasakan oleh Dengkeh Bawe secara rinci agar segera dapat ditangani. Setelah dilakukan operasi, dokter menjelaskan dan meluruskan persoalan yang sebenarnya terjadi menimpa Dengkeh Bawe saat ini. Untuk memperjelas argumentasinya tersebut, dokter memberikan beberapa contoh kasus yang mirip seperti kasus yang menimpa Dengkeh Bawe selama rumah sakit Tering berdiri. Dalam kedudukannya di dalam novel ini, dokter menjadi tokoh tambahan yang memiliki peranan dalam hal menyingkap kasus yang sedang melanda pasangan suami istri antara Dengkeh Bawe dan Beliur Nempur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tokoh utama adalah Dengkeh Bawe, dan tokoh tambahannya adalah Beliur Nempur, Belikar Tana, Datu Jomu, Tiong Goma, Belian, kakek Kerewaw dan Dokter. Tokoh-tokoh lain dalam novel ini adalah Bekok, Onang, Linter, Ilap, Tempor, kakek Uker, Lesio, pak Petinggi, Mong, dan Tengkala. Tokoh tersebut hanya berfungsi sebagai tokoh latar yang menjadikan cerita lebih jelas dan menarik. Tokoh-tokoh latar tersebut muncul karena bermanfaat untuk menghidupkan suasana dan peristiwa sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap isi cerita dalam novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan.

2.2 Alur

2.2.1 Paparan

Alur cerita dalam novel *Perawan* diawali dengan pemaparan latar tempat berupa *lou*. Suasana *lou* di malam terang bulan sangat menyeramkan. Suara anjing dan dengus babi merupakan suatu pertanda bahwa rumah akan kedatangan tamu. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (93) Pohon-pohon durian dan pohon tampunik tampak letih menjulang dalam malam. Cahaya bulan yang membias pada pohon-pohon itu membuat wujud pohon menjadi jangkung dan hampir menyeramkan (hlm. 2).
- (94) Suara anjing dan dengus babi di bawah *lou*, menandakan bahwa rumah kedatangan tamu (hlm. 4).

Muncul kembali pemaparan yaitu tokoh Beliur Nempur yang pulang ke *lou*. Kedatangan Beliur Nempur disambut gembira oleh warga *lou*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (95) Kendaraan yang berbunyi tadi dengan segera berhenti di depan tangga. Seorang lelaki yang membonceng di belakang turun agak tergesa-gesa dan kemudian tampak mengeluarkan sejumlah uang sebagai ongkos perjalanan (hlm. 5).
- (96) Beberapa kepala bersembulan di depan pintu. Cahaya lampu yang menerobos dari pintu bersaing dengan cahaya bulan, membuat pandangan menjadi samar. Akan tetapi, beberapa mulut segera menggumamkan rasa gembira (hlm. 5).

2.2.2 Rangsangan

Tahap rangsangan dimulai dengan keterkejutan Dengkeh Bawe atas kedatangan Beliur Nempur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (97) Ia kemudian bergegas ke arah tengah menuju muka pintu yang sudah menganga terbuka. Hampir ia terkejut karena di depannya telah berdiri Beliur Nempur. Ia lupa nasi dan sayurnya. Ia lupa garam dan telaga di

tengah rimba. Sedetik kemudian ia berada dalam kehangatan dekapan lelaki yang dikasihinya (hlm. 16).

Alur sorot balik mulai terlihat pada saat Beliur Nempur teringat masa kanak-kanaknya. Dan Beliur Nempur semakin dewasa, dirinya tidak lagi percaya sebuah legenda. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (98) Dahulu Beliur Nempur percahaya adanya legenda tentang telaga garam. Akan tetapi, setelah mulai dewasa, ia tidak lagi yakin terhadap kejadian itu, tetapi tetap percaya bahwa air itu merupakan air payau karena proses kimia. Telaga itu merupakan sebuah telaga yang tidak mempunyai tempat pelepasan air dan proses penampungan air telah berlangsung selama ribuan tahun. Mungkin telaga itu berasal dari letusan gunung berapi, tetapi mungkin juga karena proses pergeseran tanah akibat gempa sehingga membentuk lekuk sebuah danau (hlm. 21).

Semangat Beliur Nempur untuk memperbaiki kehidupan desanya semakin membara. Sebagai mahasiswa pertanian, Beliur Nempur akan segera menyelesaikan kuliahnya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (99) Namun, kearifan nenek moyang membuat mereka yang selama berpuluh-puluh abad terisolasi, adalah sesuatu yang salah pada mereka, karena dampak modernisasi memperlemah ekonomi rakyat sehingga karena terserang hama, padi dan palawija tidak sepenuhnya mampu membuahkan bulir-bulir yang bernas (hlm. 23).
- (100) Sebagai mahasiswa pertanian, Beliur Nempur ingin segera menyelesaikan kuliahnya dan kemudian segera terjun ke lapangan. Ia berjanji di dalam hati untuk mempertinggi nilai tanah karena tanah-tanah itu didorong untuk menghasilkan bahan-bahan yang mampu memberi nilai tambah bagi kehidupan (hlm. 23).

Kebimbangan yang dirasakan Beliur Nempur kembali muncul menjadi rasa marah karena status Dengkeh Bawe yang sudah menikah tetapi belum pernah berhubungan badan dengan suaminya saat itu perutnya membesar seperti wanita hamil. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (101) Beliur Nempur seakan-akan ditusuk oleh jarum panas, rasanya ia seakan-akan disentak oleh malapetaka. Dari siapakah Dengkeh Bawe hamil? Bukankah mereka berdua sudah berjanji untuk saling menahan diri? Siapa lelaki yang berani menyentuh Dengkeh? Bukankah sejak dahulu ia sepenuhnya meyakini bahwa Dengkeh Bawe merupakan gadis yang setia? Akan tetapi, mengapa sekarang perutnya membesar, seperti wanita hamil? Apa pula maknanya? (hlm. 25).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap rangsangan terjadi pada saat Dengkeh Bawe terkejut atas kedatangan Beliur Nempur.

Dalam tahapan rangsangan terdapat alur sorot balik pada saat Beliur Nempur mengingat masa kanak-kanaknya yang masih mempercayai sebuah legenda. Oleh karena itu semangat memperbaiki desanya semakin membara. Sebagai mahasiswa pertanian, ia akan segera menyelesaikan kuliahnya. Tetapi Beliur Nempur juga merasakan kebimbangan sehingga menjadi sebuah amarah setelah melihat Dengkeh Bawe yang dianggapnya masih perawan dan saat ini perutnya membesar seperti orang hamil. Sehingga tahap rangsangan untuk penokohan akan berfungsi sebagai penyelesaian masalah yang dihadapi oleh para tokoh.

2.2.3 Gawatan

Tahap gawatan diawali dengan adanya upacara *nyenteau* yang akan membuktikan penyakit yang diderita oleh Dengkeh Bawe. Beliur Nempur sebagai suaminya ingin mengadakan pemberontakan terhadap upacara *nyenteau* yang diusulkan oleh mertua dan orang tuanya sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (102) “Mau tak mau *nyenteau* harus dilakukan” (hlm. 38).



- (103) Beliur Nempur masih tak bersuara. Aneh rasanya ia harus mempercayai sesuatu yang irasional, karena selama bertahun-tahun ia dididik di bangku sekolah, ia lebih mempercayai dokter sebagai satu-satunya sandaran untuk orang yang menderita suatu penyakit. Namun, memberontak terhadap mertua dan ayahnya sendiri rasanya ia tidak tega. Betapa menyedihkan memberontak terhadap tradisi dan kepercayaan orang-orang yang dihormati (hlm. 39).

Selain itu, Belikar Tana tetap mempertahankan kemampuan *belian* dalam pengobatan dari pada pergi berobat ke dokter. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (104) “Dokter? Memang baik dokter. Tetapi, selama ribuan tahun kita hidup tanpa dokter. *Belian* telah menghidupkan kita. *Belian* telah terbukti sebagai dokter yang paling tak pernah keliru” (hlm. 40).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Belikar Tana tidak menginginkan anak dan menantunya pergi ke dokter sebelum melaksanakan upacara *nyenteau*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (105) “Jika dengan *belian*, segalanya berpusat di *lou* ini. Tapi kalau ke dokter? Jauhnya puluhan kilometer. Lain lagi kalau di puskesmas tak dapat ditangani, harus ke Samarinda? Berapa biaya yang harus dibayar? Berapa waktu yang hilang percuma? Siapa lagi yang bisa menyertai? Makin banyak orang makin banyak uang yang keluar. Dalam masa resesi ini, rasanya tak tega membuang uang untuk ongkos yang sia-sia” (hlm. 42).

Kutipan itu didukung oleh pembantu *belian* yang mampu meluruskan segala permasalahan bahwa Dengkeh Bawe tidak sakit tetapi sedang dalam keadaan berbahagia. Dengkeh Bawe dinyatakan positif hamil. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (106) Sesaat pembantu *belian* menarik nafas, seperti meluruskan bentangan pikirannya yang kurang teratur. Kata-kata yang keluar dari mulutnya benar-benar menggirangkan sepasang besan, tetapi kata-kata itu bagaikan ledakan bom di telaga Dengkeh Bawe dan Beliur Nempur (hlm. 49).

Dari penjelasan mengenai tahapan gawatan di atas, maka dapat dianalisis bahwa dengan upacara *nyenteau* akan dapat dibuktikan tentang penyakit Dengkeh Bawe. Sebagai sumi Dengkeh Bawe, Beliur Nempur mengadakan pemberontakan terhadap upacara *nyenteau* yang diusulkan oleh mertua dan orang tuanya.

Permasalahan yang lain adalah mengenai Belikar Tana yang tetap mempertahankan kemampuan *belian* dalam hal pengobatan dari pada berobat ke dokter. Hal ini menjadikan konflik yang tidak memuncak.

Untuk menghindari konflik yang memuncak, maka Belikar Tana bersikeras mempertahankan anak dan menantunya untuk tidak pergi ke dokter dengan segala macam pertimbangan.

Pembantu *belian* sebagai tokoh bawahan memberikan pendapatnya melalui cermin *nyenteau* bahwa Dengkeh Bawe tidak menderita sakit, tetapi Dengkeh Bawe sedang dalam keadaan berbahagia karena dirinya dinyatakan positif hamil.

2.2.4 Tikaian

Tahap tikaian ditandai dengan kecurigaan mereka mengenai kehamilan Dengkeh Bawe. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (107) Serentak mereka menjadi curiga. Benarkah Dengkeh Bawe hamil? Siapa yang menghamilinya? Adakah janin dalam kandungan Dengkeh memang janin Beliur Nempur? Bukankah Beliur Nempur pulang ke Samarinda hampir enam bulan lalu? Janin siapa kalau bukan janin Beliur Nempur? Dengan siapakah Dengkeh Bawe berselingkuh? (hlm. 51).

Proses upacara *nyenteau* menyatakan Dengkeh Bawe positif hamil. Dengkeh Bawe dan Beliur Nempur sepakat untuk memeriksakan lagi ke puskesmas. Tetapi

Beliur Nempur masih belum yakin kalau Dengkeh Bawe benar-benar hamil. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (108) “Aku percaya Deng, kau tak melakukan hal yang tak senonoh, tetapi aku ingin kepastian yang sebenar-benarnya tentang kamu. Kau belum pernah berkata dusta. Bahkan, mungkin tak pernah. Tapi, mengapa *belian* begitu berani memastikan bahwa kau hamil?” (hlm. 53).

Dengkeh Bawe merasa tersinggung mendengar ucapan Beliur Nempur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (109) “Apa lagi, kak Beliur? Aku tak pernah berkata dusta. Kita akan segera periksa ke dokter. Meskipun ada kekeliruan, dokter merupakan tumpuan utama. Aku sendiri ingin segera mendapatkan hasilnya” (hlm. 53).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Dengkeh Bawe sedang mengalami konflik dengan Beliur Nempur tentang keterangan *belian* yang menyatakan bahwa Dengkeh Bawe sedang hamil. Beliur Nempur berusaha menuntut kejujuran Dengkeh Bawe. Di pihak lain, Dengkeh Bawe merasa tersinggung dengan ucapan Beliur Nempur.

2.2.5 Rumitan

Tahap rumitan diawali ketika ada pertentangan batin yang muncul dari lubuk hati Beliur Nempur pada saat mengantar Dengkeh Bawe pergi ke dokter untuk mengambil hasil tes urine. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (110) Dokter adalah benteng terakhir pertarungan diagnosis. Jika memang benar apa yang dikatakan oleh *belian senteau*, Beliur Nempur tak tahu lagi apa yang harus diperbuat. Berarti sebuah pengkhianatan perkawinan telah terjadi, dan umumnya pengkhianatan semacam itu tak pernah dimaafkan. Namun, tegakah ia menceraikan Dengkeh Bawe? (hlm. 95).

Beliur Nempur memandang Dengkeh Bawe sebagai gadis yang teramat sempurna. Beliur Nempur sangat mencintai Dengkeh Bawe. Hanya karena cinta, apakah dirinya telah dibutakan oleh cinta? Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (111) Tak pernah ia temukan satu pun kesalahan Dengkeh Bawe selama pernikahan. Bahkan, jauh sebelum menikah, gadis itu begitu anggun dan amat ketat melindungi dirinya dari kemungkinan berdekatan dengan lelaki muda. Orang tuanya menjaga bagaikan menjaga sebutir telur yang amat dikhawatirkan kalau jauh dan pecah sehingga tak setitik pun Beliur Nempur melihat cacat. Ataupun matanya telah dibutakan perasaan karena ia mencintai gadis itu? Atau memang ia gadis yang sebenar-benarnya tanpa cela? (hlm. 95-96).

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Beliur Nempur mengalami konflik batin dalam mempertaruhkan diagnosis dokter atau diagnosis *belian*, atau antara diagnosis dokter dengan diagnosis *belian* memang sama. Di pihak lain, Beliur Nempur menganggap Dengkeh Bawe adalah gadis yang sempurna, selain cantik, dia juga mampu melindungi diri dari berbagai kemungkinan termasuk didekati lelaki lain.

2.2.6 Klimaks

Tahap klimaks diawali dengan peristiwa dokter yang memberikan hasil tes urine kepada Beliur Nempur. Beliur Nempur merasa sangat gemetar dan sekaligus sangat terhina dengan kenyataan yang sedang dihadapinya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (112) Dengan tangan gemetar Beliur Nempur menerima hasil tes yang masih tersimpan rapi di dalam amplop tertutup. Jika hasilnya positif, apakah dirinya akan pingsan? Apakah Dengkeh Bawe juga akan pingsan? Apakah Dengkeh Bawe justru tertawa dalam hati bahwa ia wanita

yang memang sebenar-benarnya wanita? Namun, lelaki mana yang tidak akan terhina. Bukankah mereka telah sepakat untuk tidak akan melakukan hubungan badani hingga Beliur Nempur lulus sarjana? (hlm. 96).

Akhirnya Beliur Nempur memilih bertanya kepada dokter puskesmas mengenai hasil tes urine milik Dengkeh Bawe. Ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (113) “Bagaimana, dokter?”
“Positif! Tapi, aku jamin hasil tes tersebut memang positif. Namun hal-hal lain sebaiknya diperiksa lagi dengan dokter spesialis...”
(hlm. 96-97).

Bukti pemeriksaan urine tersebut membuat hati Beliur Nempur semakin yakin bahwa dokter tidak pernah berbohong dalam memberitahukan pemeriksaan kepada pasiennya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (114) Tapi, bukti pemeriksaan laboratorium? Siapa yang mampu mengatakan bahwa pemeriksaan itu keliru? Bukankah dokter telah disumpah untuk tetap mengatakan kebenaran meskipun sedang berada di bawah ancaman? Sementara untuk pemeriksaan itu, tak seorangpun yang mengancam! (hlm. 100).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan klimaks terjadi ketika dokter memberikan penjelasan kepada Beliur Nempur tentang hasil tes urine milik Dengkeh Bawe dan klimaks pun memuncak.

Beliur Nempur merasa yakin bahwa penjelasan dokter tersebut tidak mungkin bohong, bahwa Dengkeh Bawe memang positif hamil. Tetapi dokter juga memberikan jalan keluar agar hasil pemeriksaan lebih akurat, Beliur Nempur diminta untuk pergi memeriksakan Dengkeh Bawe ke rumah sakit di Tering.

2.2.7 Leraian

Tahap leraian terjadi ketika semua warga *Lou* sedang berkumpul untuk mengadakan musyawarah mengenai ketidakbenaran vonis dokter puskesmas Barong Tongkok. Dengan suara tegas Dengkeh Bawe menyuarakan bahwa ia akan melakukan *sumpah tutukng sarap*. Sumpah tersebut teramat berat untuk dijalani. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (115) “Aku ingin *tutukng sarap*. Bukankah aku yang dituduhkan, mengapa orang lain diikutsertakan? Akulah yang sebenarnya bersalah. Oleh karena itu, aku sendiri yang harus menjalaninya. Aku tak mau ada orang yang menjadi korban karena asal persoalan ada padaku” (hlm. 139-140).

Sumpah *tutukng sarap* tersebut akhirnya dapat dibatalkan, disetujui dengan kesepakatan Beliur Nempur dan Dengkeh Bawe untuk diperiksa sekali lagi di Rumah Sakit Tering terutama dokter spesialis kandungan yang nantinya akan menangani dan memeriksanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (116) Bahkan, kekhawatiran itu lebih memuncak karena Beliur Nempur tak mampu menduga apa sebenarnya maksud Dengkeh Bawe memeriksakan diri di Rumah Sakit Tering yang lebih besar dan akan diperiksa oleh dokter spesialis kandungan. Apakah masih tes urine, atau berusaha melihat langsung dengan USG, atau ada maksud-maksud lainnya? (hlm. 141).

Setelah lama menunggu, akhirnya Dengkeh Bawe dipanggil oleh suster yang ada di bagian kartu penerimaan. Kepada dokter yang memeriksanya, ia langsung masuk ke ruang pemeriksaan. Dengkeh Bawe berusaha menjelaskan kepada dokter bahwa saksi-saksi yang dibawa harus diperbolehkan untuk mengikuti masuk ke ruang periksa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (117) “Mereka semua ini penting ada di dalam ruangan ini. Biar saat Dokter memeriksa, mereka mendengar apa yang aku katakan. Jadi, tak ada

lagi alasan meragukan bahwa aku melakukan rekayasa. Saya memang tidak sakit, Dok. Saya hanya ingin ambil tes keperawanan” (hlm. 153-154).

Dengan permintaan Dengkeh Bawe seperti itu, Dokter yang akan memeriksanya semakin tidak mengerti. Tetapi dengan jelas dan tegas, Dengkeh Bawe menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi menimpa dirinya saat ini. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (118) “Aku ingin Dokter memeriksa diriku. Dan, semua keluargaku kuajak semua kemari biar dapat langsung mendengar dan mengetahui apa yang aku minta Dokter lakukan dan apa yang Dokter katakan. Karena hasil pemeriksaan yang Dokter berikan itu vital sekali, apakah aku masih perawan atau tidak, ini sangat penting bagi kelangsungan rumah tanggaku dan untuk mengembalikan pamor diriku di tengah-tengah masyarakat *lou*” (hlm. 155).

Dokter mengatakan bahwa Dengkeh Bawe memang masih perawan. Oleh sebab itu, hampir semua mulut di *lou* mengagumi bahwa Dengkeh Bawe tetap masih suci. Dengkeh Bawe telah membuktikan bahwa dirinya tidak pernah melakukan perselingkuhan dengan lelaki mana pun. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (119) “Aku tahu Kakak tidak akan percaya jika aku tidak berselingkuh. Aku merasa sakit dan sedih. Aku sendiri tak dapat meyakinkan orang lain dengan kata-kata karena fakta menunjukkan bahwa aku memang benar hamil. Tapi bukti keperawanan itu lebih dari segalanya” (hlm. 160)

Untuk itu sebagai suami Dengkeh Bawe, Beliur Nempur merasa sangat bersalah dan sekaligus sangat berbahagia karena istrinya yang dianggapnya telah berkhianat, ternyata tidak pernah melakukan perselingkuhan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (120) “Aneh, sebenarnya aku percaya kau tidak pernah berbohong. Kau belum pernah berkata dusta. Aku sendiri ragu terhadap ketidakpercayaanmu. Sementara kau benar-benar hamil. Namun, aku cukup berbahagia bahwa kau tetap Dengkehku yang dulu. Tak dapat kubayangkan jika tesmu amblas” (hlm. 160).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap leraian berisi tentang berkumpulnya warga *lou* untuk mengadakan musyawarah mengenai diagnosis dokter puskesmas. Musyawarah tersebut tidak dapat menjamin kejujuran Dengkeh Bawe. Maka Dengkeh Bawe mengambil keputusan untuk menjalani sumpah *tutukng sarap*.

Sumpah *tutukng sarap* dapat dicegah karena itu, Dengkeh Bawe kemudian mempunyai keinginan untuk tes keperawanan di Rumah Sakit Tering. Dari hasil tes yang dijalannya, dokter menyatakan bahwa Dengkeh Bawe dinyatakan masih perawan, hal itu membuat Beliur Nempur merasa sangat bersalah sekaligus bercampur dengan perasaan berbahagia.

2.2.8 Selesaian

Tahap selesaian terjadi pada saat Dokter memberikan penjelasan yang rinci mengenai bayi yang dikandung oleh Dengkeh Bawe. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (121) “Sebenarnya kasus ini termasuk kasus yang langka meskipun telah dikenal dalam ilmu kedokteran. Jadi, bukan karena *tulah* atau perbuatan yang melanggar norma adat dan susila. Bayi yang dikandung oleh Dengkeh Bawe merupakan kembarannya sendiri. Prosesnya tidak dapat saya jelaskan gamblang, tetapi dalam literatur kedokteran sudah dijelaskan proses kehamilan semacam itu. Karena jaraknya begitu jauh, ada unsur-unsur abnormal yang tidak memungkinkan bayi itu berkembang seperti kembarannya” (hlm. 183).

Sesampainya di *lou*, bayi kembaran Dengkeh Bawe yang meninggal segera dikebumikan dengan diiringi oleh upacara adat *lungun* dan *domak* untuk menyertai

wara yang mengantar arwah ke surga. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (122) “Kau jangan terkejut, Deng. Bayi yang kau kandung telah pergi. Ada yang harus direlakan. Bayi itu sebenarnya kembaran dari dirimu sendiri. Itu suatu keajaiban Illahi” (hlm. 195).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap selesai berisi tentang penjelasan Dokter mengenai bayi yang dikandung oleh Dengkeh Bawe selama ini. Karena kasus itu merupakan kasus yang masih dianggap langka walaupun telah dikenal oleh dunia kedokteran.

Setelah sampai di *lou*, Beliur Nempur dan Dengkeh Bawe merelakan bayi kembarannya harus meninggal karena kondisinya yang tidak normal.

Dengan demikian alur yang terdapat dalam novel *Perawan* adalah alur sorot balik. Dalam alur ini pengarang menyelipkan alur sorot balik yang berupa kenangan dan ingatan Beliur Nempur pada masa lalunya. Hal ini mengandung maksud bahwa kehidupan masa lalu dapat dijadikan pijakan di masa yang akan datang. Hal itu terbukti bahwa kenangan Beliur Nempur pada masa lalu mempengaruhi kehidupan Dengkeh Bawe sebagai istrinya. Untuk itu pembaca dengan mudah menyerap makna yang terdapat dalam novel *Perawan* tersebut, sehingga fungsi alur untuk penokohan adalah untuk mengingatkan kenangan para tokoh di dalam novel *Perawan* tersebut.

2.3 Latar

Latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Dalam novel *Perawan*, latar tempat berisi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, meliputi desa *Mut*, *Barong Tongkok*, dan

Tering. Latar waktu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat Dayak khususnya warga *Lou*, meliputi pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, dan pada bulan Februari 1998. Latar sosial berisi hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di Dayak (Kalimantan Timur), berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, ataupun cara berfikir, dan bersikap.

2.3.1 Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Perawan* meliputi desa *Mut*, *Barong Tongkok*, dan *Tering*.

2.3.1.1 Latar Desa Mut mencakup atas:

a. *Lou* berikut kutipannya:

(123) Hampir separo lajur *lou* disinari cahaya bulan, dan bagian yang agak rapat pepohonan *kuwini* dan pohon pinang, bayang-bayang malam seakan-akan mengendap menyelusup ke arah tanah (hlm. 1).

b. Rumah Dengkeh Bawe, berikut kutipannya:

(124) Saat Beliur Nempur tiba di *lou*, Dengkeh Bawe sedang bingung di depan tungku perapian karena kehabisan garam. Sebenarnya sejak sore tadi ia telah masak, tetapi sisa garam yang disimpannya tak tampak lagi di dalam bumbung (hlm. 14).

c. Tengah *lou* berikut kutipannya:

(125) Beliur Nempur telah membangunkan istrinya yang tadi dibaringkan di tengah *lou* untuk didiagnosis *belian senteau*. Hatinya kian diliputi rasa tak menentu, karena *belian* menyatakan tak ada penyakit, sementara sudah jelas penyakit itu berupa pelendungan perut Dengkeh Bawe (hlm. 44).

d. Kamar Tengkala, berikut kutipannya:

(126) “Jika di *lou* ada upacara dan ia jelas sudah pisah dari istrinya, akan kuberikan ia minum tuak khusus yang kubuat dari ramuan air buah

mawoy. Jika kepalanya mulai berdengung, aku akan membawanya ke bilik *lou*, ke kamarku. Kubiarkan diriku hamil, dan aku akan berkata ke mana-mana bahwa aku sedang mengandung anak seorang sarjana” (hlm. 144).

2.3.1.1 Latar Barong Tongkok mencakup atas:

a. Barong Tongkok berikut kutipannya:

- (127) Dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya, Barong Tongkok merupakan kawasan yang banyak menyimpan kisah dan peristiwa sejarah. Kawasan batas Barong Tongkok dengan Melak merupakan basis pembangunan pertahanan Belanda, Samarinda Dua namanya (hlm. 90).

b. Puskesmas Barong Tongkok berikut kutipannya:

- (128) Beliur Nempur dan Dengkeh Bawe sejak pagi sudah berangkat menuju ke puskesmas Barong Tongkok dengan tujuan menemui dokter untuk mengambil tes urine. Sesampainya di sana, Beliur Nempur merasa deg-degan dan seolah-olah dada mereka diguncang terus-menerus. Mereka sama-sama ngeri kalau tes urine itu positif (hlm. 93).

2.3.1.2 Latar Tering, mencakup atas:

a. Tering, berikut kutipannya:

- (129) Untuk mencapai desa Tering ini dibutuhkan waktu satu sampai dua jam perjalanan (hlm. 140).

b. Sungai Mahakam, berikut kutipannya:

- (130) Bentangan sungai Mahakam bagaikan tubuh ular naga raksasa, berkelok memanjang menyusup ke arah utara. Arus air dari udik itu berbuih putih karena baru saja dilewati oleh kapan ponton dan *speed-boat* perusahaan kayu yang mendapat konsensi HPH (hlm. 144).

c. Rumah Sakit Tering, berikut kutipannya:

- (131) Sesampainya di tujuan, suster rumah sakit itu menanyakan data lengkap pasiennya untuk mengisi kartu penerimaan. Ada rasa gondok pada Beliur Nempur mengapa istrinya tidak menyebutkan bahwa dia sudah bersuami sehingga seharusnya namanya menjadi nyonya Beliur

Nempur. Adakah maksud tersembunyi di balik penyebutan itu? (hlm. 152).

d. Ruang praktik Dokter, berikut kutipannya:

- (132) Bertujuh mereka masuk ke ruang pemeriksaan yang sekaligus ruang praktik Dokter. Melihat begitu banyak yang masuk, suster meminta hanya yang sakit saja yang masuk ruangan. Lain-lainnya bisa menunggu di ruang tunggu (hlm. 153).

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam novel *Perawan* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran tempat dalam novel *Perawan* meliputi latar desa Mut, Barong Tongkok dan Tering. Penggambaran latar tempat beserta perinciannya dapat dilihat melalui kutipan-kutipan di atas.

Latar-latar tersebut di atas sangat mendominasi terjadinya peristiwa dalam cerita khususnya keterlibatan tokoh Dengkeh Bawe dalam cerita.

2.3.2 Latar Waktu

Penggambaran latar waktu dalam novel *Perawan* terjadi pada peristiwa pagi, siang, sore, malam dan pukul berapa saja.

Berikut ini beberapa kutipan latar waktu:

2.3.2.1 Latar waktu pagi hari, berikut kutipannya:

- (133) Pada pagi hari Beliur Nempur telah memasuki dunia yang penuh tanda tanya. Mula-mula ia memang berjuang keras agar istrinya secepatnya dibawa ke puskesmas, tetapi mertuanya Belikar Tana, yang didukung ayahnya, Tiong Goma, serta ibunya dan mertua perempuannya bersikeras agar diadakan dulu upacara *nyenteau* (hlm. 36).
- (134) Hingga pagi tiba, hampir tak sepinggupun Beliur Nempur dapat tertidur. Jika tangannya menyentuh perut Dengkeh Bawe yang terasa keras dan melendung, ada rasa khawatir dan rasa syak wasangka yang menveruak dalam dada (hlm. 46).

2.3.2.2 Latar waktu siang hari, berikut kutipannya:

- (135) Belum lewat siang hari, *ngentas* telah dilaksanakan, tetapi hasilnya nihil. Barusan saja *nyenteau* juga menghabiskan waktu, dan jawaban diagnosis masih disimpan *belian* (hlm. 43).
- (136) Tepat ketika matahari sedang terik-teriknya, mereka tiba di *lou*. Tampaknya sibuk di *lou*, kabar apa yang sebenarnya didapat dari dokter puskesmas? Mata dan mulut warga seperti bersaing ingin bertanya, tetapi pertanyaan itu mereka pendam di dalam hati (hlm. 54).

2.3.2.3 Latar waktu sore hari, berikut kutipannya:

- (137) Hari telah sore, berita itu menyebar ke seluruh warga *lou*. Ada yang merasa prihatin, ada juga yang merasa mengejek, terutama mereka yang tidak suka kepada Dengkeh Bawe ataupun Beliur Nempur (hlm. 121).

2.3.2.4 Latar waktu malam hari, berikut kutipannya:

- (138) Di luar, memang terang bulan, malam ini, tumpukan-tumpukan bayang dedaunan dan pepohonan tinggi tampak bertelau di atas tanah (hlm. 1).
- (139) Malam itu, cahaya bulan tampak terasa di atap *lou* dan di tanah halaman (hlm. 10).
- (140) Di luar sudah gelap benar, karena malam yang kelam telah lama mengalahkan cahaya matahari. Saat *belian* duduk di dekat pusat upacara, Dengkeh Bawe masih juga berbaring di tengah *lou*, karena ia memang satu-satunya pasien yang *dibeliani* (hlm. 35).
- (141) “Itulah sebabnya kita bicarakan malam ini. Bahkan kejadian-kejadian tak terduga yang melanda kehidupan kita akhir-akhir ini. Kita harus melakukan sesuatu agar masa depan kita tidak suram seperti senja yang dikalahkan kelam (hlm. 125).

2.3.2.5 Latar yang menunjukkan pukul berapa dan tahun berapa, berikut

kutipannya:

- (142) Beliur Nempur harus *ngelaju* dengan semangat dan disiplin yang tinggi. Untuk mengejar jam pelajaran pertama ia harus berangkat pukul empat tiga puluh pagi (hlm. 7).

- (143) Februari 1998 telah terjadi kebakaran di *Lou* menimpa rombongan orang-orang pengusung lungun (peti mati) jenazah kembaran Dengkeh Bawe (hlm.198).

2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial yang mencakup penggambaran keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, tradisi, dan sikap masyarakat di suatu tempat yang diceritakan tergambar dalam novel *Perawan*.

Latar sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam novel *Perawan* adalah lingkungan masyarakat Dayak yang masih lugu dan murni. Tetapi di sisi lain, kehidupan yang modern juga terdapat di masyarakat Dayak. Beberapa indikasi tersebut tergambar melalui kutipan di bawah ini.

- (144) Dengan iuran dari masing-masing desa, Beliur Nempur dapat memulai usaha pembangunan. Dan kemudian atas bantuan dari Pemda setempat, gardu-gardu, tiang-tiang, serta kabel dapat disambung hingga mencapai tiga desa yang berdekatan. Saat listrik menyala, warga hampir-hampir menganga melihat api berpijar di dalam balon kaca. Seakan-akan mereka menganggap bahwa Beliung Nempur sebagai dewa penyulap yang datang dari langit (hlm. 74).
- (145) Dari listrik itulah banyak warga kemudian mengenal kulkas, dan berbagai cara mengawetkan ikan, sayur, dan daging. Bahkan, mereka dapat membuat berbagai macam minuman yang *dijouce* (hlm. 75).

Latar sosial Dayak juga mendominasi dalam novel *Perawan*. Dalam masyarakat Dayak terdapat upacara *ngentas* dan *nyenteau* yang tetap dipertahankan hingga generasi berikutnya. Indikasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini

- (146) Itu sebabnya kita harus adakan *ngentas* dan dilanjutkan dengan upacara *nyenteau* di malam hari. *Ngentas* hanya memakan waktu tak sampai sejam, lalu *nyenteau*. Paling-paling di awal malam sudah selesai juga (hlm. 40-41).

Selain itu juga terdapat sumpah *tutukng sarap*, yaitu sumpah adat Dayak yang turut mendominasi latar sosial dalam novel *Perawan*. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (147) Dalam sumpah *tutukng sarap* jawabannya bersifat langsung karena bagi yang benar-benar bersalah akan binasa oleh pembakaran pohon aren di tempat si pelaku sumpah berdiri. Ngeri dan bar-bar wujud hukum seperti itu (hlm. 138).

Indikasi yang menunjukkan bahwa novel ini mempunyai latar belakang masyarakat Dayak adalah bahasa yang digunakan para tokohnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (148) Lalu terdengar pula suara burung pungguk bertarung dengan bunyi musik *belian* yang semayup terdengar. Beberapa pohon kelapa dan pohon *lay* serta pohon *semayap* saling menggantungkan buahnya (hlm. 1).
- (149) Ia terus mendaki tangga hingga mencapai pelataran dan kemudian melangkah melewati *lawang* menuju ke ruang *lou* (hlm. 16).
- (150) Lalu *serempelit* yang merupakan sabuk panahan kain *sempet* dan *sempilit* yang dihiasi rumbai-rumbai sebagai penanda sarana pengusir roh-roh jahat yang berupa *uwok* dan *dedemit* (hlm. 32).
- (151) Di sisi lilin yang berupa *dian* itu diletakkan cermin kecil sebagai alat *nyenteau*. Pada sisinya lagi disisipi beberapa potong bunga merah sebagai pelengkap alat-alat *senteau* (hlm. 33).
- (152) “Aku ingin sumpah *tutukng sarap*, Pak!” (hlm. 137)
- (153) Adat dan tradisi selalu memberi penekanan khusus pada upacara *kewangkey* jika ada warga yang meninggal dunia. Upacara pertama adalah *parepm api*, *lemang-lemang liau*, dimasak di dalam bambu *bermiang* menandakan bahwa ada perbedaan antara makanan orang mati dengan orang hidup, lalu pakaian, lalu senjata, lalu perahu berupa *lungun*, bahkan *katung* (hlm. 191).

Kata-kata *belian*, *serempelit*, *sempelit*, *uwok*, *ngentas*, *nyenteau*, *senteau*, *tutukng sarap*, *kewangkey*, *parepm api*, *lemang-lemang liau*, *bermiang*, *lungun*, dan

katung merupakan istilah-istilah yang dipergunakan dalam upacara adat Dayak. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa latar sosial yang ada dalam novel ini adalah masyarakat Dayak, disamping adanya istilah-istilah yang tercetak miring.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa novel ini berlatar belakang masyarakat Dayak adalah tentang kondifikasi hukum adat yaitu tentang pandangan hidup menghormati orang yang meninggal dalam masyarakat Dayak. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (154) Ada syak yang besar, sebenarnya. Selama ribuan tahun tidak ada kisah yang menjadi kondifikasi hukum adat tentang apa yang dialami oleh Dengkeh Bawe. Oleh sebab itu, upacara yang akan dilakukan nanti, akan memakan waktu yang panjang dan dilakukan secara rinci tanpa diberi kemungkinan untuk dilewati bagian-bagiannya, meskipun bagian itu merupakan elemen yang paling kecil dan sederhana. Untuk itu Tiong Goma bersama *petinggi* dan kedua besannya harus segera kembali ke *lou* guna menyiapkan *lungun* bagi jisim yang barusan tadi menguak cahaya dunia (hlm. 182).

Sikap masyarakat Dayak tercermin dalam latar sosial novel *Perawan*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (155) Beliur Nempur dan Dengkeh Bawe dengan jelas mendengar perdebatan di tengah *lou*. Rasa kebersamaan dan solidaritas warga benar-benar dapat diuji. Nenek moyang memang meninggalkan sifat-sifat yang khas tentang rasa persatuan dan kesatuan, bukan hanya berujud gotong royong tetapi juga rasa memiliki. Itu sebabnya, jika seorang warga sakit, warga lainnya ikut merasa sakit. Jika seorang warga dihina, maka semua warga akan merasa terhina. Oleh sebab itu, sikap, tingkah laku, dan moral warga perlu dijaga agar tidak menjadi gunjingan, cemoohan, dan hinaan orang lain. *Lou* adalah pusat ajaran dan peninggalan nenek moyang (hlm. 164-165).

Cara berpikir masyarakat Dayak menghasilkan penemuan dalam bidang penerangan, sehingga menguntungkan warga lainnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

- (156) Bahkan, semenjak Beliur Nempur berhasil menyatukan tiga desa di sekitar *lou* untuk membangun turbin pembangkit listrik di air terjun *sungai lengeu*, tanda-tanda kepemimpinannya sudah mulai tampak. Meskipun pada awalnya sejumlah warga tidak begitu yakin akan keberhasilan ide itu, Beliur Nempur terus memompakan semangat dan kemudahan apa yang mungkin didapat jika itu mampu dibangun (hlm. 73-74).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dengkeh Bawe merupakan tokoh yang mewakili masyarakat menengah ke atas dan mempunyai cara berpikir yang maju dalam menerima pengaruh lingkungan. Walaupun kemajuan teknologi mulai berkembang, tetapi Dengkeh Bawe tetap mempertahankan tradisi adat Dayak yang merupakan asal keturunan nenek moyangnya.

2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:50). Tema merupakan makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Makna cerita itu dapat dirumuskan melalui penampilan struktur karya sastra.

Pengarang dalam menghasilkan cerita rekaan tidak hanya ingin menyampaikan sebuah cerita. Dalam sebuah cerita akan terdapat konsep sastra dan ada sesuatu di balik cerita tersebut yang dikembangkan dalam sebuah cerita. Tema cerita novel *Perawan* tidak diungkapkan secara eksplisit. Hasil analisis terhadap tokoh dan penokohan, alur, dan latar digunakan untuk mendukung pengungkapan tema.

Dengan kesatuan hubungan unsur struktur karya sastra, secara dominan novel *Perawan* mengungkapkan kehidupan suami istri antara Beliur Nempur dan Dengkeh Bawe yang berada dalam masalah. Hal ini dapat dilihat dari persoalan Dengkeh Bawe

dalam menghadapi kenyataan rumit karena dengan tiba-tiba perutnya membesar. Saat dirinya memutuskan untuk menikah, dirinya sepakat dengan suaminya, Beliur Nempur, bahwa mereka baru akan berhubungan layaknya suami istri jika suaminya itu telah lulus sarjana. Dengan suaminya saja dirinya tidak pernah berhubungan badan, apalagi berselingkuh dengan orang lain!

Dengan latar utama *lou* di desa Mut, selanjutnya, Dengkeh Bawe berusaha untuk meyakinkan keluarganya terlebih meyakinkan hati suaminya bahwa dirinya masih perawan, sama sekali belum dinodai oleh siapa pun. Akhirnya upacara *nyenteau* dilaksanakan, *belian* menyatakan bahwa Dengkeh Bawe hamil. Dengkeh Bawe tidak pernah putus asa untuk mendapatkan kebenaran, ia pergi ke puskesmas Barong Tongkok untuk memeriksakan urine. Hasil tes urine di puskesmas yang didapatnya juga menyatakan kalau dirinya positif hamil. Dengkeh Bawe ditemani oleh suaminya yang diikuti oleh beberapa saksi sepakat untuk pergi ke Rumah Sakit Tering. Tujuannya adalah untuk memeriksakan urine sekali lagi. Ternyata Dokter rumah sakit itu memberikan jawaban yang sama bahwa Dengkeh Bawe memang dinyatakan positif hamil.

Peristiwa cerita itu didukung pengaluran dari setiap bab novel *Perawan* yang dominan menceritakan tokoh Dengkeh Bawe yang bersitegang dengan Beliur Nempur, suaminya. Mereka bersitegang tentang kehamilan Dengkeh Bawe dan hukum adat. Dengkeh Bawe mampu bertahan dari gunjingan setiap orang mengenai perutnya yang membesar. Dengkeh Bawe bersikeras akan tetap membuktikan bahwa dirinya memang benar-benar masih perawan. Dalam hati Dengkeh Bawe, Beliur Nempur adalah suaminya dan tidak ada lelaki lain di hatinya. Dengkeh Bawe hanya

mencintai Beliur Nempur dan dirinya tidak mungkin mengkhianati cinta dan perkawinannya.

Selain itu, hal pokok yang menjadi inti cerita itu adalah tes keperawanan yang dilakukan oleh Dengkeh Bawe. Keluarga Dengkeh Bawe dan suaminya yang hadir dalam pemeriksaan itu sangat tegang. Setelah dokter selesai memeriksa, ada perasaan takut menyelimuti hati Dengkeh Bawe dan Beliur Nempur. Menurut pemeriksaan Dokter, Dengkeh Bawe dinyatakan masih tetap perawan. Semua mata yang menjadi saksi pemeriksaan Dengkeh Bawe hampir tak berkedip memandang kenyataan itu. Beliur Nempur pun merasa sangat bersalah sekaligus bahagia mendengarkan penjelasan Dokter. Bersalah karena selama ini telah menuduh istrinya berselingkuh dan telah mengkhianati perkawinannya, merasa bahagia ternyata Dengkeh Bawe masih tetap perawan seperti Dengkehnya yang dulu. Dokter kembali melanjutkan penjelasannya, bahwa bayi yang dikandung oleh Dengkeh Bawe adalah kembarannya sendiri yang tumbuh di bawah normal. Apa yang dialami oleh Dengkeh Bawe adalah suatu keajaiban Illahi yang tidak dapat diuraikan oleh kata-kata.

Berdasarkan kesatuan unsur struktur novel *Perawan* di atas, peneliti dapat menemukan makna yang terkandung dalam cerita itu. Makna cerita itu diperoleh dari hubungan tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang secara dominan mendukung pengungkapan tema novel. Hasil analisis terhadap hubungan unsur itu menghasilkan tema. Dengan demikian, tema novel *Perawan* adalah *kekuatan batin seorang istri dalam mempertahankan kesucian, harga diri, dan keutuhan perkawinan*. Maka cerita itu digambarkan melalui tokoh Dengkeh Bawe yang mampu mempertahankan perkawinannya dan kesuciannya. Dengkeh Bawe mampu membuktikan kepada

suaminya bahwa dirinya adalah seorang istri yang tetap setia. Akhirnya, Beliur Nempur dan Dengkeh Bawe kembali menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan, meskipun ada godaan bahwa mereka tidak akan melakukan hubungan suami istri sebelum mereka mendapatkan gelar sarjana.



BAB III
IMPLEMENTASI ASPEK PENOKOHAN
DALAM NOVEL *PERAWAN* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dalam Kurikulum Pendidikan Nasional 1994, guru diberi kebebasan untuk memilih bahan dan metode pengajaran sastra. Guru diberi kebebasan, akan tetapi kebebasan yang dimaksud tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Guru dapat memilih novel ataupun bentuk karya sastra yang lain sebagai alternatif bahan pembelajaran.

Novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra SMU dengan pertimbangan bahwa novel *Perawan* memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut adalah (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Rahmanto, 1988 : 27).

Dari sudut bahasa, novel *Perawan* menggunakan bahasa yang mudah dipahami, kosakata yang dipergunakan merupakan kosakata yang sudah dikenal oleh siswa. Dalam novel *Perawan*, ada beberapa kosakata yang menggunakan bahasa Dayak, tetapi bahasa-bahasa tersebut mudah dipahami dan arti dari bahasa itu terlampir di bagian akhir dalam novel sehingga pengetahuan akan bahasa Dayak berdasarkan novel *Perawan* dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa yang tidak berlatar belakang budaya Dayak (Kalimantan Timur).

Dari sudut psikologi, novel *Perawan* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU. Pada tahap ini siswa sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-

hal praktis tetapi berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena-fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 1988 : 30).

Dari sudut latar belakang budaya siswa, novel *Perawan* sebagian besar menggunakan latar belakang kebudayaan Dayak. Hal ini terlihat dari adanya budaya tradisi dan adat Dayak. Dalam kebudayaan Dayak, khususnya kosakata bahasa Dayak juga mendominasi novel *Perawan*.

Dengan menjadikan novel *Perawan* sebagai pembelajaran sastra di SMU, siswa dapat melatih ketrampilan menyimak dengan pembacaan novel *Perawan* yang dibacakan oleh guru atau siswa lain dan novel *Perawan* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I Cawu II. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi dan drama. Pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dalam hal ini siswa dapat melatih ketrampilan menulis ulang hasil pemahaman dikhususkan pada penokohan dengan segala perwatakan yang dimiliki para tokoh, nilai-nilai pendidikan dalam novel *Perawan*, dan membuat sinopsisnya.

Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Perawan*, (2) siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Perawan*, (3) siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam novel *Perawan*,

(4) siswa dapat mendeskripsikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Perawan*, dan (5) siswa dapat menemukan tema dalam novel *Perawan*.

Seperti telah dikemukakan dalam landasan teori, agar tujuan pembelajaran sastra dapat berhasil dengan baik diperlukan beberapa pentahapan pembelajaran. Berkaitan dengan implementasi aspek penokohan dalam novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU untuk kelas I Cawu II, ada contoh langkah konkret yang dapat dilakukan oleh guru. Contoh tersebut disajikan dalam enam tahapan tata cara penyajian pelaksanaan pembelajaran sastra yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, (6) pengukuhan atau tes (Rahmanto, 1988 : 43). Berikut ini akan disajikan contoh pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I Cawu II, melalui enam tahapan tata cara penyajian dan contoh Program Satuan Pembelajaran. Adapun karya sastra yang dipergunakan sebagai contoh pembelajaran sastra adalah novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan yang memuat aspek penokohan.

3.1 Pelacakan Pendahuluan

Novel ini ditulis oleh seorang pengarang dan budayawan yang terkenal bernama Korrie Layun Rampan. Ia gemar menulis novel, cerpen, esai, resensi buku, cerita film dan karya jurnalistik. Menilik judulnya, isinya barangkali berkisar pada aib seorang wanita yang bersuami dan dinyatakan hamil tetapi sekalipun belum pernah melakukan hubungan suami istri dengan suaminya ataupun dengan lelaki lain.

Setelah selesai membaca novel *Perawan*, dugaan tersebut ternyata tidak seluruhnya benar. Memang perjalanan yang ditempuh oleh sang tokoh sangat jauh, tetapi bukan berarti isi cerita novel tersebut hanya mengisahkan perjalanan yang jauh.

Novel *Perawan* lebih menekankan tentang suatu perjalanan kehidupan para tokoh terutama tokoh Dengkeh Bawe. Ia dapat membuktikan bahwa dirinya memang benar-benar masih perawan.

Bahasa yang dipergunakan dalam novel ini sederhana dan lancar. Novel ini banyak menggunakan kosakata bahasa Dayak. Kosakata-kosakata tersebut dapat dicari artinya diakhir bagian novel.

Tema dalam hal ini sangat penting karena novel ini mengajarkan tentang kekuatan batin seorang istri dalam mempertahankan kesucian, harga diri, dan keutuhan perkawinan. Hal itu disebabkan karena hukum adat merupakan suatu tradisi turun-temurun yang hingga saat ini sebagian orang masih melaksanakan hukum adat tersebut untuk mencari dan menemukan sebuah kebenaran. Oleh karena itu, penokohan dalam novel *Perawan* merupakan tema yang menarik untuk dibicarakan dan dijadikan diskusi bagi siswa SMU. Mereka mulai dibimbing untuk dapat menghayati para tokoh yang turut melaksanakan tradisi adat Dayak. Selain itu, melalui novel ini siswa dapat menemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat membantu mendewasakan kepribadiannya. Hal itulah antara lain yang ingin disampaikan oleh Korrie Layun Rampan dalam novel ini.

3.2. Penentuan Sikap Praktis

Novel *Perawan* tebalnya 205 halaman, terdiri dari tujuh bab. Alur ceritanya menggunakan alur sorot balik. Berkaitan dengan aspek penokohan maka siswa perlu

mendata tokoh yang ada. Siswa juga perlu dianjurkan untuk membaca buku berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* karangan Nurgiyantoro khususnya halaman 166, dan *Memahami Cerita Rekaan* karangan Sudjiman khususnya halaman 16-26. Dengan membaca buku ini, siswa diharapkan dapat memahami, menemukan tokoh dan penokohan dalam novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan ini.

3.3. Introduksi

Sebelum mulai mengajar guru hendaknya memberikan salam kepada siswa, setelah itu dilanjutkan dengan memberikan pengantar mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini dimaksudkan untuk menambah motivasi siswa, misalnya guru menyapa siswa terlebih dahulu dengan suara lembut. Guru menanyakan tentang pelajaran minggu yang lalu. Dari pembicaraan mengenai pokok bahasan puisi, maka guru melanjutkan membicarakan pokok bahasan prosa, khususnya novel.

Dari pembicaraan itu, kemudian guru menunjukkan novel yang akan diajarkan. Guru menceritakan sedikit mengenai novel *Perawan*. Novel tersebut ditulis oleh Korrie Layun Rampan. Dengan bercerita sedikit mengenai Korrie Layun Rampan yang terkenal sebagai budayawan dari Kalimantan, diharapkan siswa akan merasa tertarik untuk membaca novel *Perawan*. Untuk menambah rasa ingin tahu membaca siswa terhadap novel tersebut, guru dapat juga memaparkan sedikit cerita dalam novel tersebut terutama pada bagian-bagian yang dimulai dapat menarik perhatian siswa. Contohnya guru memaparkan bahwa tradisi hukum adat Dayak itu sangat mengerikan. Apalagi bila seseorang telah melakukan suatu dosa atau kesalahan sehingga harus melakukan sumpah adat yang menurut warga Dayak lebih akurat.

Dengan demikian siswa akan memiliki semangat untuk membaca novel tersebut. Sebelum memulai pada tahap menganalisis secara struktural dalam novel *Perawan*, guru terlebih dahulu menerangkan mengenai unsur-unsur intrinsik novel yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Setelah itu siswa dapat mencari aspek penokohan yang ada dalam novel ini.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana agar semua siswa dapat membaca novel *Perawan*. Guru dapat menyiapkan beberapa buah novel *Perawan*, misalnya sepuluh buah. Siswa diminta untuk membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari empat orang anak. Satu kelompok akan mendapat satu buah novel. Siswa diminta membaca novel tersebut secara bergantian dan siswa lain mendengarkan. Pada pertemuan hari itu cukup membaca bagian satu, dua, dan tiga. Apabila belum selesai dapat dilanjutkan di rumah (siswa membaca novel dan guru menunggui aktivitas siswa membaca novel di kelas).

3.4. Penyajian

Bab I, II dan III. Sebelum memulai bab I, II, dan III, guru hendaknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami bab-bab tersebut. Adapun pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita?
2. Sebutkan tokoh-tokoh yang muncul pada Bab I, II, dan III!
3. Siapakah yang menjadi tokoh utamanya? Mengapa?
4. Bagaimana karakter tokoh utama dalam novel *Perawan*?

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat informatif tersebut terjawab, siswa diberi pertanyaan yang lebih mendalam. Adapun pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa Dengkeh Bawe menulis surat kepada Beliur Nempur?

Jelaskan jawaban Anda disertai dengan bukti konkret yang ada dalam novel tersebut!

2. Mengapa warga *Lou* mengadakan upacara *nyenteau*?

Jelaskan jawaban Anda disertai bukti yang konkret dalam novel tersebut?

3. Mengapa Beliur Nempur membenci Dengkeh Bawe?

4. Bagaimanakah reaksi warga *Lou* setelah diadakan upacara *nyenteau*?

Bab IV dan V. (setelah membaca dan mendiskusikan bab I, II dan III) untuk pelajaran yang akan datang, Ibu harap kalian sudah membaca IV dan V tersebut. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Apa yang dilakukan Beliur Nempur ketika mengetahui bahwa Dengkeh Bawe hamil? Jelaskan jawaban Anda dengan konkret.
2. Mengapa harus diadakan sumpah *tutukng sarap*?
3. Bagaimana sumpah *tutukng sarap* itu dilaksanakan?
4. Siapa yang mengusulkan sumpah *tutukng sarap*?

Bab VI dan VII. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab IV dan V). Nah, kita telah selesai mendiskusikan bab IV dan V. Untuk pertemuan yang akan datang, Ibu harap kalian sudah menyelesaikan membaca bab VI dan VII di rumah. Pertemuan yang akan datang, kita tinggal mendiskusikan bersama isi bab tersebut. Berikut ini

Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan yang akan didiskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Mengapa Beliur Nempur merasa jengkel dan marah melihat sikap-sikap Dengkeh Bawe?
2. Bagaimana sikap Beliur Nempur menerima kehamilan Dengkeh Bawe meskipun Dengkeh Bawe dinyatakan masih perawan?
3. Bagaimana sikap warga *Lou* menyaksikan peristiwa yang dialami oleh Dengkeh Bawe dan Beliur Nempur?
4. Sebenarnya peristiwa apakah yang sedang menimpa Dengkeh Bawe? Jelaskan jawaban Anda dengan konkret!

3.5. Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel ini, siswa diajak untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan secara berkelompok dan mempresentasikan hasilnya secara lisan dan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penokohan dalam novel *Perawan*?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh Dengkeh Bawe?
3. Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh Beliur Nempur yang menyesalkan kehamilan Dengkeh Bawe?
4. Bagaimana bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dalam novel *Perawan*?
5. Pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *Perawan*?
6. Sebutkan dua nilai pendidikan yang dapat kalian temukan setelah membaca novel tersebut?

(Kunci jawaban pertanyaan pada tahap penyajian dan tahap diskusi dapat dilihat pada lampiran).

3.6. Pengukuhan (Tes)

Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap novel *Perawan*, dapat dilakukan dengan memberi tugas kepada siswa. Tugas lanjutan ini dikerjakan secara individu dan tugas ini dikumpulkan. Tugasnya adalah menyuruh siswa membuat sinopsis novel *Perawan*.

3.7. Contoh Program Satuan Pelajaran

Di bawah ini disajikan contoh Program Satuan Pelajaran Novel *Perawan* khususnya mengenai aspek penokohan. Contoh Program Satuan Pelajaran ditujukan untuk siswa SMU kelas I Cawu II.

PROGRAM SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema	: Kesusastraan
Satuan Pendidikan	: SMU
Kelas	: I
Cawu	: II
Waktu	: 2 kali pertemuan @ 45 menit

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi dan drama.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

- 2.1. Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Perawan*.
- 2.2. Siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Perawan*.
- 2.3. Siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam novel *Perawan*.
- 2.4. Siswa dapat mendeskripsikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Perawan*.

III. Materi Pelajaran

3.1. Pengertian Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988 : 6).

3.2. Pengertian Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

- a. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995 : 176).

- b. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995 : 177).

3.3. Pengertian Penokohan

Penokohan adalah penyajian tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri lahir, sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988 : 23).

3.4. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990 : 690). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1990 : 232).

3.5. Kegiatan Belajar Mengajar

Tujuan Pembelajaran Khusus	Kegiatan Belajar Mengajar	Tugas	
		K	P
1. Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel <i>Perawan</i> .	1. Apresiasi (15 menit) 2. Guru menjelaskan pengertian tokoh. (15 menit) 3. Siswa mendiskusikan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel <i>Perawan</i> . (20 menit) 4. Siswa membacakan hasil diskusi. (20 menit) 5. Guru meluruskan jawaban siswa. (20 menit)	✓	✓

Tujuan Pembelajaran Khusus	Kegiatan Belajar Mengajar	Tugas	
		K	P
2. Siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel <i>Perawan</i> .	6. Guru menjelaskan pengertian tokoh utama dan tokoh tambahan.		
	7. Siswa mendiskusikan tokoh utama dan tokoh tambahan yang terdapat dalam novel <i>Perawan</i> .	✓	
	8. Siswa membacakan hasil diskusi.		✓
	9. Guru meluruskan jawaban siswa.		
3. Siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam novel <i>Perawan</i> .	10. Guru menjelaskan pengertian penokohan.		
	11. Siswa mendiskusikan penokohan yang terdapat dalam novel <i>Perawan</i> .	✓	
	12. Siswa membacakan hasil diskusi.		✓
	13. Guru meluruskan jawaban siswa.		
4. Siswa dapat mendeskripsikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel <i>Perawan</i> .	14. Guru menjelaskan nilai pendidikan.		
	15. Siswa mendiskusikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel <i>Perawan</i> .	✓	
	16. Siswa membacakan hasil diskusi.		✓
	17. Guru meluruskan jawaban siswa.		
	18. Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diberikan.		

Keterangan : K = Kelompok

P = Perseorangan

IV. Pembelajaran dan Sumber

5.1. Alat : Novel *Perawan*

5.2. Sumber :

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*.

Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta :

Pustaka Jaya

V. Penilaian

A. Penilaian Proses Belajar

1. Sebutkan tokoh dan penokohan dalam novel *Perawan*!
2. Tentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Perawan* dan jelaskan jawaban Anda!

B. Penilaian Hasil Belajar

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel *Perawan*?
2. Sebutkan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Perawan* dan jelaskan jawaban Anda!

Kunci Jawaban :

- A. 1. Tokoh-tokoh dalam novel *Perawan* adalah Dengkeh Bawe, Beliur Nempur, Belikar Tana, Datu Jomu, Tiong Goma, Belian, Kakek Kerewaw, dan Dokter.
2. Tokoh utama dalam novel *Perawan* adalah Dengkeh Bawe. Karena ia terlibat secara langsung dalam berbagai peristiwa. Setiap bagian dalam

cerita itu mengisahkan Dengkeh Bawe. Selain itu ia juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lain yaitu Beliur Nempur, Belikar Tana, Datu Jomu, Tiong Goma, Belian, dan Dokter sebagai tokoh tambahan.

B. 1. Penokohan dalam novel *Perawan* adalah :

- a. Penokohan Dengkeh Bawe dilukiskan sebagai gadis yang cantik, cerdas, memiliki semangat belajar yang tinggi, taat pada tradisi dan berwawasan luas.
- b. Penokohan Beliur Nempur dilukiskan sebagai seorang pria yang tampan, cerdas, dan berpendidikan tinggi.
- c. Penokohan Belikar Tana dilukiskan sebagai seorang ayah yang sabar, penyayang, dan selalu menghormati upacara adat.
- d. Penokohan Datu Jomu dilukiskan sebagai seorang ibu yang sabar, selalu melindungi anaknya, penyayang, dan senantiasa selalu mendukung suaminya.
- e. Penokohan Tiong Goma dilukiskan sebagai seorang ayah yang berwatak keras, penyayang, dan sabar.
- f. Penokohan Belian dilukiskan sebagai seorang yang tampan, masih nuda, memiliki kekuatan magis, dan mampu mengusir roh-roh jahat.
- g. Penokohan Kakek Kerewaw dilukiskan sebagai seseorang yang dituakan di *Lou*, paling senior, arif dan bijaksana, dihormati, disegani dan ditakuti oleh warganya.
- h. Penokohan Dokter dilukiskan sebagai seorang wanita muda, cantik, menawan, dan sabar.

2 Dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Perawan*, yaitu :

a. Tradisi adat *ngentas* dan *nyenteau*

Istilah *nyenteau* merupakan istilah feodal Dayak yang berarti upacara mendiagnosis penyakit. Nilai itu terungkap dari usaha para tokoh, terutama tokoh Dengkeh Bawe yang tetap melaksanakan *nyenteau* kepada keluarga besarnya di *Lou*. Walaupun Dengkeh Bawe termasuk orang yang berpendidikan dan tidak primitif. Tindakan tokoh Dengkeh Bawe tersebut merupakan wujud mempertahankan suatu tradisi yaitu tradisi *nyenteau* yang merupakan budaya turun-temurun masyarakat Dayak.

b. Pepatah *Bersakit-akit dahulu bersenang-senang kemudian*

Pepatah tersebut merupakan pepatah yang pantas diberikan kepada Dengkeh Bawe dan Beliur Nempur dalam hal mencari kehidupan yang lebih maju yang diekspresikan dengan penuh penderitaan, perjuangan, dan kedisiplinan. Nilai itu terungkap ketika keluarga besar *Lou* mendapatkan cobaan. Usaha medis dan non medis bertujuan untuk menemukan arti sebuah kebenaran karena akan membantu keluarga besar *Lou*. Tindakan para tokoh tersebut merupakan wujud hormat kepada leluhur agar kelak tidak merasa berdosa kepada arwah para leluhurnya.

Yogyakarta, 5 Juni 2003

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama

Nama

Nip.

Nip.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, novel *Perawan* khususnya mengenai aspek penokohan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU Kelas I Cawu II. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajarannya tersebut disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu :

- (1) Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Perawan*,
- (2) Siswa dapat menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Perawan*,
- (3) Siswa dapat mendeskripsikan penokohan dalam novel *Perawan*,
- (4) Siswa dapat mendeskripsikan dua nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Perawan*.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab IV akan dikemukakan tiga hal utama, yaitu (1) kesimpulan hasil penganalisisan, (2) implikasi, dan (3) saran untuk mengadakan penelitian terhadap novel *Perawan*.

4.1 Kesimpulan

Hasil analisis struktural terhadap novel *Perawan* adalah sebagai berikut : Pertama, tokoh utama dalam novel *Perawan* adalah Dengkeh Bawe. Tokoh tambahan dalam novel *Perawan* adalah Beliur Nempur, Belikar Tana, Datu Jomu, Tiong Goma, Belian, Kakek Kerewaw dan Dokter. Berdasarkan analisis penokohan, dapat disimpulkan bahwa secara umum penokohan novel *Perawan* menggunakan metode analitik dan dramatik. Dengan kedua metode tersebut tokoh Dengkeh Bawe dilukiskan sebagai gadis yang cantik, cerdas, berpendidikan, memiliki semangat yang tinggi, taat pada tradisi dan berwawasan luas. Tokoh Beliur Nempur dilukiskan sebagai seorang pria yang tampan, cerdas dan berpendidikan tinggi. Tokoh Belikar Tana dilukiskan sebagai seorang ayah yang sabar, penyayang dan selalu menghormati upacara adat. Tokoh Datu Jomu dilukiskan sebagai seorang ibu yang sabar, selalu melindungi anaknya, penyayang dan senantiasa selalu mendukung suaminya. Tokoh Tiong Goma dilukiskan sebagai seorang yang berwatak keras, penyayang dan sabar. Tokoh Belian dilukiskan sebagai seorang yang tampan, masih muda, memiliki kekuatan magis, dan mampu mengusir roh-roh jahat. Tokoh Kakek Kerewaw dilukiskan sebagai seorang yang dituakan di *Lou*, paling senior, arif dan bijaksana,

dihormati, disegani dan ditakuti oleh warganya. Tokoh Dokter dilukiskan sebagai seorang wanita muda, cantik, menawan dan sabar. Kedua, alur dalam novel *Perawan* adalah alur sorot balik. Alur ini menggambarkan ingatan dan kenangan masa lampau yang dialami oleh para tokoh. Ketiga, latar tempat dalam novel *Perawan* adalah latar desa Mut meliputi *Lou*, rumah Dengkeh Bawe, tengah *Lou*, rumah Dengkeh Bawe, tengah *Lou*, kamar Tengkala. Latar Barong Tongkok meliputi Barong Tongkok, dan puskesmas Barong Tongkok. Latar Tering meliputi sungai Mahakam, rumah sakit Tering, dan Ruang Praktik Dokter. Latar waktu dalam novel *Perawan* adalah berdasarkan peristiwa yang dialami para tokoh yang terjadi pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Latar sosial dalam novel *Perawan* dapat diketahui dari keadaan masyarakat, sikap masyarakat, tradisi, budaya, dan bahasa para tokohnya. Keempat, tema dalam novel *Perawan* adalah kekuatan batin seorang istri dalam mempertahankan kesucian, harga diri, dan keutuhan perkawinan.

Hasil dari analisis struktural digunakan sebagai dasar untuk mengetahui aspek penokohan dalam novel *Perawan*. Tokoh Dengkeh Bawe ditunjukkan oleh sikapnya yang dewasa, pantang menyerah, cerdas, memiliki perasaan yang tajam, taat pada tradisi dan berwawasan luas. Dengkeh Bawe sebagai seorang yang memiliki semangat belajar yang tinggi agar cepat lulus SMU untuk melanjutkan ke Universitas walaupun dirinya telah bersuami. Ia termasuk anak yang cerdas dari SD sampai dengan SLTP. Di SMU pihak yayasan sangat mengagumi kecerdasan Dengkeh Bawe. Selain itu ia juga memiliki perasaan yang tajam dalam menyikapi keadaan di sekelilingnya. Ia juga sangat taat pada tradisi adat yang mengikatnya sehingga ia tetap melaksanakan upacara *nyentean*, menjalani sumpah *tutukng sarap* dan upacara *Kewangkey*.

Tokoh Beliur Nempur ditunjukkan oleh sikapnya yang tahan uji. Ia memiliki kecerdasan sehingga ia selalu mendapat beasiswa sampai di universitas. Ia sangat disayangi dan dibanggakan oleh masyarakat *Lou* karena dirinya dianggap sebagai generasi penolong yang akan memperbaiki kehidupan desanya.

Tokoh Belikar Tana ditunjukkan oleh sikapnya yang sangat menghormati adanya upacara adat. Ia tak mengizinkan putrinya memeriksakan diri ke dokter sebelum menjalani upacara-upacara adat yang selama ini diagungkan.

Tokoh Datu Jomu ditunjukkan oleh sikapnya yang sabar, perhatian, dan selalu memberi nasehat sebagai seorang Ibu. Ia sangat sabar dan perhatian terhadap putri dan menantunya untuk terus memberikan pengertian bahwa upacara *ngentas* dan *nyenteau* sangat diperlukan.

Tokoh Tiong Goma ditunjukkan oleh sikapnya yang keras, emosi, dan sekaligus penyayang. Ia tidak menerima keadaan Dengkeh Bawe, ia beranggapan bahwa Dengkeh Bawe terkena sihir atau terkena santet. Ia tetap bersikeras untuk melaksanakan upacara adat. Ia sadar bahwa keadaan yang menimpa menantunya adalah cobaan dan ia tetap menyayangi menantunya dengan mengizinkan menantunya untuk melaksanakan uji klinis di rumah sakit.

Tokoh Belian ditunjukkan oleh sikapnya yang sopan dan memiliki kekuatan magis. Ia memiliki tutur kata yang halus sehingga kesopanan yang dimiliki membuat warga *Lou* merasa semakin menghormati keberadaannya. Ia juga sangat sakti karena memiliki kekuatan magis untuk mengusir roh-roh jahat dan mampu mengobati berbagai macam penyakit.

Tokoh Kakek Karewaw ditunjukkan oleh sikapnya yang arif dan bijaksana. Ia selalu mengajak warganya untuk bermusyawarah dan tidak boleh menyalahkan atau menuduh sesuatu tanpa bukti. Kearifannya membuat sesuatu yang buruk menjadi baik guna mencapai masa depan yang baik pula. Ia juga sangat bijaksana dalam menentukan sikap.

Tokoh Dokter ditunjukkan oleh sikapnya yang sabar dan menawan. Ia sangat sabar mendengarkan keluhan-kesah dan cerita Dengkeh Bawe mengenai keadaan yang sedang menimpanya. Ia melakukan pemeriksaan dengan telaten. Di samping sabar ia juga menawan dengan senyumannya yang membuat hati setiap orang merasa teduh di hadapannya.

Berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Perawan* khususnya penokohan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I Cawu II. Tahap pembelajaran yang dipergunakan agar tujuan pembelajaran tercapai adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi dan pengukuhan (tes)

4.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan ini membuktikan bahwa dalam novel *Perawan* ini terdapat nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai tradisi upacara ada *ngentas* dan *nyenteau* dan pepatah *bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian*. Melalui tokoh Dengkeh Bawe, dapat diketahui gambaran tentang sikap melaksanakan tradisi upacara adat *ngentas* dan *nyenteau* dan

arti pepatah tersebut untuk menghormati orang tua, leluhur serta menjunjung tinggi keluarga *Lou* yang diwujudkan melalui acara upacara adat yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Perawan*.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini menambah khasanah kajian sastra tentang analisis struktural khususnya aspek penokohan dalam karya sastra. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU khususnya untuk siswa kelas I Cawu II.

4.3 Saran

Penelitian terhadap novel *Perawan* merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik, karena novel ini penuh dengan ajaran tentang nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang ada dalam masyarakat Dayak (Kalimantan). Penelitian terhadap novel ini masih dapat dilakukan dengan memfokuskan pada pengalaman batin yang dialami tokoh Dengkeh Bawe sebagai tokoh utama. Tokoh Dengkeh Bawe dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai seorang istri yang memiliki berbagai konflik batin. Konflik batin tokoh Dengkeh Bawe itu ditunjukkan melalui kedudukannya sebagai makhluk pribadi dan sebagai makhluk sosial. Penelitian tentang konflik batin yang dialami tokoh Dengkeh Bawe ini dapat ditinjau dengan pendekatan psikologi sastra.

Dalam penelitian ini, guru dapat menyuruh siswanya untuk dapat menganalisis tokoh utama, yaitu Dengkeh Bawe sebagai pendekatan awal yang berkaitan dengan pengaruh nilai-nilai tradisi budaya Dayak dan implementasinya dengan pembelajaran sastra di SMU. Pendekatan yang dapat digunakan adalah

pendekatan struktural terhadap tokoh Dengkeh Bawe. Konflik batin tokoh tersebut dalam novel *Perawan* sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan ini dapat dipakai sebagai bahan penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1995. *Kurikulum SMI dan GBBP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Tentang Sastra*. Penerjemah: Akhdiat Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Moody, H.L.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas oleh B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Perawan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakop. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.
- Sumardjo, Jakop. 1992. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yudiono, K.S. 1988. *Telaah Kritik Sastra*. Indonesia: Bandung Angkasa.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

SINOPSIS NOVEL *PERAWAN*
KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Pada awal cerita dikisahkan tentang suasana *Lou* di malam hari ketika bulan kelihatan bersinar terang. Seorang laki-laki baru saja tiba di kampung halamannya. Ia bernama Beliur Nempur. Ia pulang sebelum skripsinya selesai karena istrinya (Dengkeh Bawe) mengirim surat agar Beliur Nempur segera pulang. Beliur Nempur kembali ingat penderitaan dan perjuangan masa lalunya ketika ia duduk di bangku Sekolah Dasar, SLTP dan SLTA. Ia terkejut setelah mendapati istrinya dengan keadaan perut yang membesar seperti orang hamil. Ia menduga bahwa istrinya terkena tumor atau kanker, dirinya yakin istrinya tidak hamil karena mereka belum pernah sekalipun berhubungan suami istri sebelum Beliur Nempur lulus kuliah.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa membesarnya perut Dengkeh Bawe karena suatu penyakit. Keluarga Dengkeh Bawe sepakat memanggil *belian* untuk mengadakan upacara adat berupa *ngentas* dan *nyenteau*. Tidak melewati setengah hari upacara itupun telah selesai dilakukan. Ternyata *belian* tidak menemukan suatu penyakit di tubuh Dengkeh Bawe. Keluarga *Lou* tidak sabar mendengarkan keterangan yang akan diberikan oleh *belian*. Setelah *belian* menjelaskan panjang lebar bahwa Dengkeh Bawe ternyata tidak sakit tetapi justru sedang ditimang oleh para dewa. Dengkeh Bawe dinyatakan positif hamil. Janin yang dikandung sudah berumur sekitar lima sampai enam bulan. *Belian* membuktikan kebenaran perkataannya

dengan cermin *senteau*. Warga *Lou* menjadi gempar terutama Beliur Nempur. Ia marah dan menuduh istrinya telah berzina dengan lelaki lain.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa dalam kegundahannya ia sempat bermimpi bertemu dengan sahabatnya yang bernama Linter. Dalam mimpinya itu ia teringat pada masa lalu saat desanya diterpa oleh *boruk*. Kawasan hutan telah rusak, erosi semakin menjadi-jadi dan pengusaha HPH datang untuk merampas hak-hak milik warga secara sewenang-wenang. Karena merasa terkejut dengan mimpinya, ia ketinggalan untuk menghadiri musyawarah mengenai permasalahan dirinya. Sebenarnya ia tak ingin jatuh, ia ingin lebih mengkonsentrasikan pada urusan skripsi dan mulai membangun desanya.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Dengkeh Bawe dan Beliur Nempur telah sepakat untuk pergi ke Puskesmas Barong Tongkok untuk melakukan pembuktian klinis. Menurut Beliur Nempur dokter adalah benteng terakhir pertarungan diagnosis. Jika diagnosis dokter sama seperti diagnosis belian maka ia tak akan memaafkan Dengkeh Bawe yang telah menodai dan mengkhianati perkawinannya. Ia akan menebas lelaki yang telah menghamili istrinya. Kemarahan Beliur Nempur tidak bisa disembunyikan setelah dokter puskesmas memberikan pernyataan bahwa Dengkeh Bawe memang benar-benar positif hamil.

Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Dengkeh Bawe masih merasa ragu dengan diagnosis belian dan diagnosis dokter yang menyatakan dirinya hamil. Ia tidak mungkin hamil karena ia tidak pernah sekali pun melakukan hubungan suami istri baik itu dengan Beliur Nempur atau lelaki mana pun. Ia semakin terpojok di depan Beliur Nempur karena sama sekali Beliur Nempur tidak mempercayai semua

penjelasannya. Dengkeh Bawe tidak putus asa, ia mengajukan sumpah *tutukng sarap* untuk mencari sebuah kebenaran bahwa dirinya memang masih suci. Sumpah *tutukng sarap* teramat bar-bar dan mengerikan. Mendengar niat Dengkeh Bawe semua orang menjadi merinding termasuk Beliur Nempur jika benar-benar sumpah itu dilaksanakan oleh Dengkeh Bawe. Dalam khasanah hukum adat dayak, *tutukng sarap* merupakan upaya terakhir untuk menentukan kebenaran. Caranya adalah dengan membakar pohon enau, dan Dengkeh Bawe harus berada di atas pohon enau yang sedang dibakar dengan tubuh terikat. Setelah itu ahli adat akan menyulut api hingga pohon enau itu menyala karena ijuk-ijuk yang kering kerontang. Dengkeh Bawe tetap bertahan pada tekadnya. Berkat Kakek Kerewaw, suaminya, dan semua warga *Lou* yang menolak diadakannya sumpah *tutukng sarap*, hati Dengkeh Bawe luluh juga. Mereka sepakat membawa Dengkeh Bawe ke rumah sakit Tering untuk menjalani pemeriksaan yang lebih akurat didukung oleh alat-alatnya yang sudah canggih. Dalam perjalanan ke Tering, rombongan yang mengantar Dengkeh Bawe melewati sungai Mahakam. Tiong Goma kembali teringat pada masa-masa mudanya saat hidup di Tering. Beliur Nempur juga terbenam dalam masa lalunya saat di Tering. HPH telah mengembangkan sayapnya secara luas di kawasan itu. Penebangan pohon-pohon dilakukan secara liar, kayu-kayu yang ditebang dihanyutkan ke sungai Mahakam sehingga menyebabkan banjir bandang. Penyebrangan sudah tiba, tepat jam sembilan pagi.

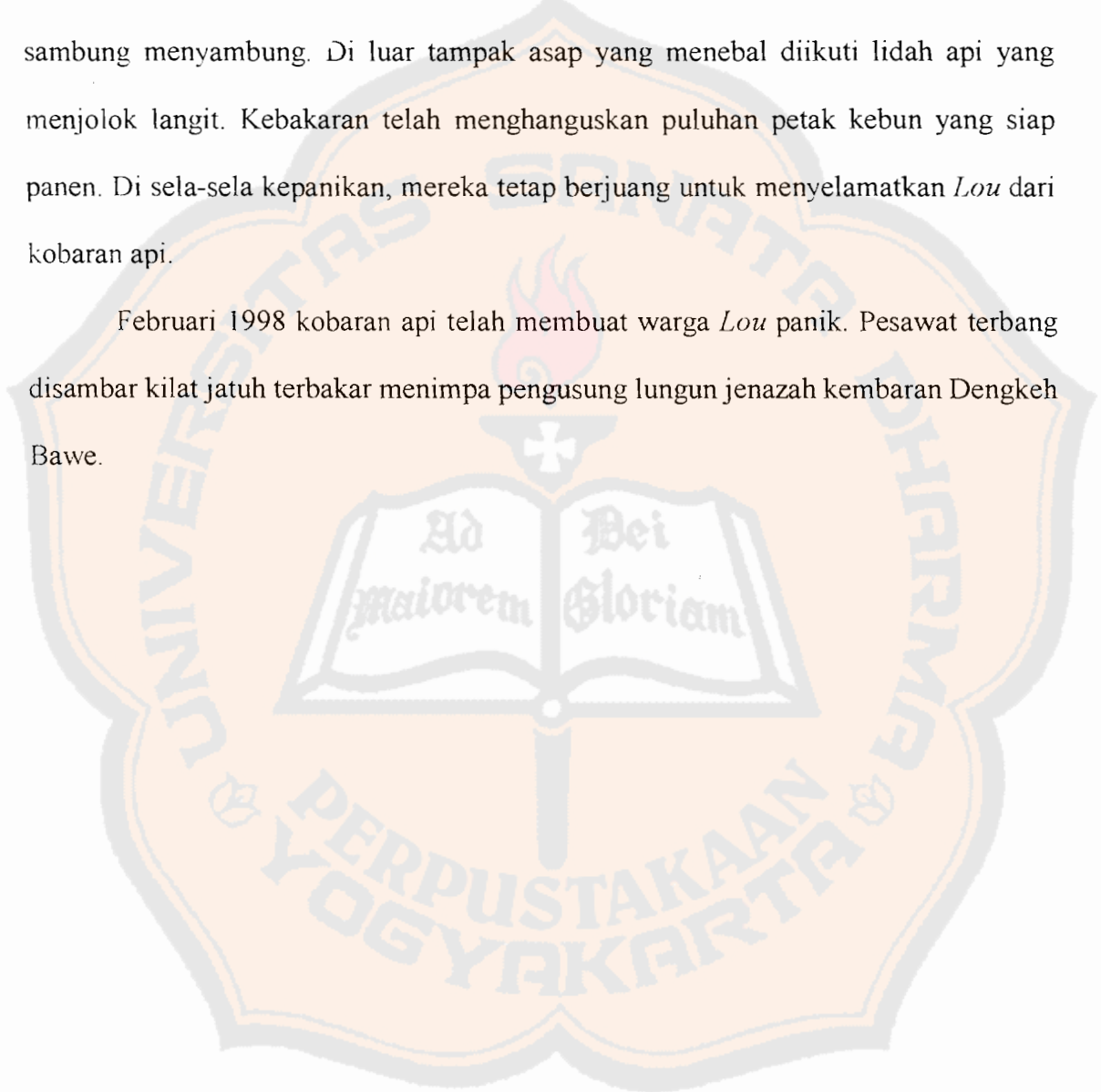
Pada bab selanjutnya diceritakan bahwa Dengkeh Bawe sudah berada di ruang pemeriksaan. Beliur Nempur merasa jengkel karena istrinya tidak menyebutkan bahwa ia sudah bersuami sehingga seharusnya namanya adalah nyonya Beliur

Nempur. Dokter tidak membolehkan orang-orang yang mengantar Dengkeh Bawe ikut memasuki ruang pemeriksaan. Dengkeh Bawe tetap memohon kepada dokter agar mereka diizinkan ikut masuk agar mereka mendengar apa yang ingin dikatakan sekaligus menjadi saksi di dalam pemeriksaan dirinya. Dengkeh Bawe menceritakan dengan gamblang kepada dokter bahwa dirinya hamil tetapi belum pernah sekali pun melakukan hubungan suami istri. Dengkeh Bawe meminta dokter untuk melakukan tes keprawanan. Pemeriksaan tidak lama, urine Dengkeh Bawe pun terakhir kali diperiksa. Ternyata setelah semuanya selesai, dokter mengatakan bahwa Dengkeh Bawe memang masih perawan. *Lou* menjadi gempar mendapati kenyataan seperti itu. Semua warga mengagumi ketulusan Dengkeh Bawe terlebih Beluir Nempur yang telah tega menuduh istrinya berselingkuh. Ternyata Dengkeh Bawe masih suci dan utuh dengan keprawanan yang penuh. Rapat kembali diadakan di tengah *Lou*. Mereka sepakat untuk mengadakan upacara penolakan bala agar roh-roh nenek moyang tidak murka karena telah menghukum dan menuduh Dengkeh Bawe berzina.

Pada bab terakhir diceritakan bahwa setelah semua acara penolakan bala yang dipimpin oleh belian selesai, pagi harinya mereka kembali ke rumah sakit Tering untuk mengantar Dengkeh Bawe menjalani operasi. Kasus Dengkeh Bawe menurut tim medis merupakan kasus yang masih langka meskipun dikenal dalam ilmu kedokteran. Itu bukan *tulah* atau perbuatan yang melanggar norma adat. Dokter menjelaskan bahwa bayi yang dikandung Dengkeh Bawe merupakan kembarannya sendiri yang tidak bisa hidup normal. Karena unsur abnormal itulah yang tidak memungkinkan bayi itu berkembang seperti kembarannya. Mereka menganggap semua yang terjadi menimpa Dengkeh Bawe adalah suatu keajaiban Ilahi. Keterangan dokter melegakan

semua yang menunggu proses pengambilan janin yang sudah menjadi *jisim* di dalam perut Dengkeh Bawe. Warga *Lou* telah menyiapkan *lungun* untuk menyambut kedatangan jenazah. Pada saat bersamaan tiba-tiba terdengar suara gemuruh diikuti ledakan membuat warga *Lou* kacau balau. Teriakan dan permintaan minta tolong sambung menyambung. Di luar tampak asap yang menebal diikuti lidah api yang menjolok langit. Kebakaran telah menghanguskan puluhan petak kebun yang siap panen. Di sela-sela kepanikan, mereka tetap berjuang untuk menyelamatkan *Lou* dari kobaran api.

Februari 1998 kobaran api telah membuat warga *Lou* panik. Pesawat terbang disambar kilat jatuh terbakar menimpa pengusung *lungun* jenazah kembaran Dengkeh Bawe.



LAMPIRAN 2

A. KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TAHAP PENYAJIAN

Kunci Jawaban Pertanyaan Pemahaman Bab I, II, dan III

1. Peristiwa yang terjadi pada awal cerita adalah peristiwa kepulangan Beliur Nempur ke kampung halamannya karena permintaan Dengkeh Bawe melalui sepucuk surat yang ditulisnya. Ada persoalan penting menimpa Dengkeh Bawe berhubungan dengan keadaan perutnya yang semakin membesar seperti orang hamil.
2. Tokoh-tokoh yang muncul pada bab I, II, dan III adalah Dengkeh Bawe, Beliur Nempur, Belian, Belikar Tana, dan Datu Jomu.
3. Tokoh utama dalam novel *Ierawan* adalah Dengkeh Bawe. Karena intensitas keterlibatan Dengkeh Bawe dalam membangun cerita sangat banyak, di samping itu, juga mempunyai hubungan antar tokoh.
4. Karakter tokoh utama Dengkeh Bawe adalah ia seorang gadis yang cantik, cerdas, memiliki semangat yang tinggi, taat pada tradisi, dan berwawasan luas.

Kunci Jawaban Pertanyaan Lanjutan / Pendalaman

1. Dengkeh Bawe menulis surat kepada Beliur Nempur karena dirinya ingin menceritakan keadaan dirinya yang memiliki perut kian membesar, sehingga mirip seperti layaknya wanita hamil. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Alasannya karena selama sebulan ini ada perubahan yang mencolok dan terasa aneh terutama perutku rasanya membesar. Itu sebabnya aku menulis surat tiga hari yang lalu.” (hlm. 24)

2. Warga *Lou* mengadakan upacara *nyenteau* karena untuk segera mengetahui jenis penyakit yang diderita oleh Dengkeh Bawe. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

“Mau tidak mau *nyenteau* harus dilaksanakan. Karena upacara itu untuk mengetahui penyakitmu. Bagaimana bisa justru upacaranya dibelakangkan?” (hlm. 38)

3. Beliur Nempur membenci Dengkeh Bawe karena menuduh Beliur Nempur telah melakukan hal yang tidak senonoh. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Apakah aku harus percaya Deng, kau tidak melakukan hal-hal yang tak senonoh, aku sudah tidak ingin kepastianmu lagi. Aku terlanjur membencimu karena kau telah berkata dusta!” (hlm. 53)

4. Reaksi warga *Lou* setelah diadakan upacara *nyenteau* adalah merasa curiga terhadap kehamilan Dengkeh Bawe. Mereka menerka-nerka apakah benar yang menghamili Dengkeh Bawe adalah suaminya sendiri? Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Benarkah Dengkeh Bawe hamil? Siapa yang menghamilinya? Apakah janin di dalam kandungan Dengkeh Bawe memang janin Beliur Nempur? Bukankah Beliur Nempur pulang ke Samarinda hampir enam bulan lalu? Lantas dengan siapakah Dengkeh Bawe berselingkuh?” (hlm. 51)

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab IV dan V

1. Yang dilakukan Beliur Nempur saat mengetahui Dengkeh Bawe hamil adalah kegetiran dan kepahitan dalam rumah tangganya. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Rasanya ambruk segala sesuatu yang dibangun Beliur Nempur selama ini. Roboh sudah sebuah kepercayaan tentang cinta dan pengabdian cinta di dalam sebuah rumah tangga. Getir dan pahit sekali!” (hlm. 97)

2. Sumpah *tutukng sarap* diadakan sebagai upaya terakhir untuk menentukan kebenaran. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Dalam khasanah hukum adat *Benuang* terdapat sumpah *tutukng sarap* yaitu berupa upaya terakhir untuk menentukan kebenaran dan kebenaran itu akan terlihat di kelak kemudian hari.” (hlm. 138)

3. Sumpah *tutukng sarap* dilaksanakan dengan cara orang yang akan melakukan sumpah berada di atas pohon enau dan ahli adat akan menyulut api hingga pohon enau itu terbakar. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Rasa merinding seluruh bulu badan Beliur Nempur membayangkan Dengkeh Bawe berada di atas pohon enau dan seorang ahli adat menyulut api hingga pohon enau itu menyala karena ijuk-ijuk yang kering kerontang.” (hlm. 139)

4. Yang mengusulkan sumpah *tetukng sarap* adalah diri Dengkeh Bawe sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Akulah yang sebenarnya bermasalah. Oleh karena itu, aku menginginkan sumpah *tetukng sarap*. Aku tak ingin ada yang menjadi korban karena asal persoalan ada padaku.” (hlm. 140)

Kunci Jawaban Pertanyaan Bab VI dan VII

1. Beliur Nempur merasa jengkel dan marah melihat sikap Dengkeh Bawe karena telah meremehkan kedudukan Beliur Nempur sebagai suaminya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Ada rasa jengkel dan marah pada Beliur Nempur mengapa istrinya tidak menyebutkan bahwa dia sudah bersuami sehingga seharusnya namanya menjadi Nyonya Beliur Nempur.” (hlm. 152)

2. Sikap Beliur Nempur menerima kehamilan Dengkeh Bawe adalah dengan perasaan tak mengerti. Ia pusing menerima keadaan semacam itu. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Masih juga kepala Beliur Nempur pusing tujuh keliling. Bagaimana mungkin ia dapat menerima keadaan kehamilan, sementara istrinya masih perawan?” (hlm. 157)

3. Sikap warga *Lou* menyaksikan peristiwa yang dialami oleh Dengkeh Bawe adalah kegemparan yang tidak terelakkan. Ada sebagian orang menduga bahwa kehamilan Dengkeh Bawe karena disantet, dan sebagian lagi justru menganggap kehamilan Dengkeh Bawe sangat aneh dan misterius. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Kegemparan di Lou tak terelakkan lagi. Hampir semua mulut menggumam penyesalan dan kekaguman. Ada yang menduga-duga kehamilan Dengkeh Bawe merupakan usaha-usaha orang-orang jahat yang mengirimkan ilmu hitam dan menyantet Dengkeh Bawe. Sebagian warga justru merasakan keanehan dan kemisteriusan.” (hlm. 157)

4. Peristiwa yang sebenarnya menimpa Dengkeh Bawe adalah sebuah kasus yang langka karena Dengkeh Bawe mengandung bayi kembarannya sendiri yang tidak hidup dengan normal. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

“Bayi yang dikandung Dengkeh Bawe merupakan kembarannya sendiri. Karena jaraknya yang terlalu jauh, ada unsur-unsur abnormal yang tidak memungkinkan bayi itu berkembang sama seperti kembarannya.” (hlm. 183)

B. KUNCI JAWABAN PERTANYAAN DISKUSI

1. Penokohan dalam novel *Perawan* adalah :
 - a. Tokoh Dengkeh Bawe dilukiskan sebagai seorang gadis yang cantik, cerdas, memiliki semangat belajar yang tinggi, taat pada tradisi, dan berwawasan luas.
 - b. Tokoh Beliur Nempur dilukiskan sebagai seorang pria yang tampan, cerdas, dan berpendidikan tinggi.
 - c. Tokoh Belikar Tana dilukiskan sebagai seorang ayah yang sabar, penyayang, dan selalu menghormati upacara adat.
 - d. Tokoh Datu Jomu dilukiskan sebagai seorang ibu yang sabar, selalu melindungi anaknya, penyayang, dan senantiasa selalu mendukung suaminya.
 - e. Tokoh Tiong Goma dilukiskan sebagai seorang ayah yang berwatak keras, penyayang, dan sabar.
 - f. Tokoh Belian dilukiskan sebagai seorang yang tampan, masih muda, memiliki kekuatan magis, dan mampu mengusir roh-roh jahat.
 - g. Tokoh Kakek Kerewaw dilukiskan sebagai seseorang yang dituakan di Lou, paling senior, arif dan bijaksana, dihormati, disegani, dan ditakuti oleh warganya.
 - h. Tokoh Dokter dilukiskan sebagai seorang wanita muda, cantik, menawan dan sabar.
2. Pendapat saya mengenai tokoh Dengkeh Bawe adalah sebagai gadis yang cantik, cerdas, memiliki semangat tinggi, taat pada tradisi dan memiliki

wawasan luas sehingga ia mampu melewati semua permasalahan yang menyimpannya dengan seluruh ketegaran dan ketabahan. Hal ini membuat Dengkeh Bawe dapat semakin memahami dirinya, diterima suaminya, dan menjadi kebanggaan warga Lou sebagai seorang gadis yang benar-benar suci diri dan sekaligus suci hatinya.

3. Pendapat saya mengenai Beliur Nempur adalah sebagai laki-laki yang tampan, cerdas, dan berpendidikan tinggi. Ia tidak dapat menerima kenyataan istrinya hamil karena ia tetap bersikeras tidak pernah melakukan hubungan badani dengan Dengkeh Bawe. Vonis yang dijatuhkan adalah bahwa istrinya telah berselingkuh dengan laki-laki lain. kenyataan telah menjawab semuanya. Ia merasa malu karena telah menuduh Dengkeh Bawe berselingkuh sehingga ada niat untuk menceraikannya. Tetapi ia sadar bahwa istrinya tidak serendah itu. Ia kembali menerima Dengkeh Bawe walau apapun yang terjadi.
4. Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Perawan* adalah yang mudah dipahami. Di dalam novel ini digunakan istilah-istilah bahasa Dayak. Arti dari bahasa Dayak dapat dicari di bagian akhir novel tersebut.
5. Pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel *Perawan* agar kita sebagai seorang manusia harus menjunjung tinggi kesakralan dari sebuah perkawinan. Jangan menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas. Ketulusan, ketabahan dan ketegaran hati akan membuat segala persoalan menjadi lebih ringan. Tuhan menciptakan suatu rahasia bagi setiap manusia, manusia yang tabah dan tawakallah yang mampu menerima dan menjalani setiap ujian-Nya.

maka dari itu kita wajib menghormati dan mencintai suatu tradisi yang ada dalam masyarakat Dayak.

6. Contoh dua nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam novel *Perawan*.

a. Tradisi adat *ngentas* dan *nyenteau*

Istilah *nyenteau* merupakan istilah feodal Dayak yang berarti upacara mendiagnosis penyakit. *Ngentas* adalah persiapan sebelum *nyenteau* dilaksanakan. Nilai itu terungkap dari usaha para tokoh, terutama Dengkeh Bawe yang tetap melaksanakan *nyenteau* kepada keluarga besarnya di *Lou* walaupun Dengkeh Bawe termasuk orang yang berpendidikan dan tidak primitif. Tindakan tokoh Dengkeh Bawe tersebut merupakan wujud mempertahankan suatu tradisi yaitu tradisi *nyenteau* yang merupakan budaya turun temurun masyarakat Dayak.

b. Pepatah *Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian*

Pepatah tersebut merupakan pepatah yang pantas diberikan kepada Dengkeh Bawe dan Beliur Nempur dalam hal mencari kehidupan yang lebih maju yang diekspresikan dengan penuh penderitaan, perjuangan, dan kedisiplinan. Nilai itu terungkap ketika keluarga besar *Lou* mendapatkan cobaan. Usaha medis dan nonmedis bertujuan untuk menemukan arti sebuah kebenaran karena akan membantu keluarga *Lou*. Tindakan para tokoh tersebut merupakan wujud hormat kepada leluhur agar kelak tidak merasa berdosa kepada arwah para leluhurnya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Wiwin Tumariyana lahir di Kendal pada tanggal 28 Agustus 1976. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1982 di TK An-Nur Boja (Kendal). Tahun 1983 masuk Sekolah Dasar di SDN Sempu Yogyakarta dan lulus tahun 1988. Tahun 1988 masuk SMPN 1 Ngemplak Yogyakarta dan lulus tahun 1991. Tahun 1991 melanjutkan ke SMK Tarakanita Kalasan.

Tahun 1992 pindah ke SMK Swasta Soelthan M. Tsjafiodien, Singkawang, Kalimantan Barat, lulus tahun 1994. Tahun 1995 baru masuk ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 1999 mengambil cuti studi dan tahun 2002 – 2003 menyelesaikan tugas akhir kuliah ditempuh dengan skripsi mengambil judul “Analisis Struktural Novel *Perawan* Karya Korrie Layun Rampan dan Implementasi Aspek Tokoh dan Penokohnya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU”.

